



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN (POLBANGTAN) MALANG

Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200 Kotak Pos 144

Telp. 0341 - 427771, 427772, 427379, Fax. 427774

website : www.polbangtanmalang.ac.id

e-mail : official@polbangtanmalang.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
NOMOR: B - 4973 /SM.220/I.9.2/07/2023

Menerangkan bahwa nama berikut dibawah ini :

Nama : Wiwit Trisnaningrum Agustin
Nirm : 04.01.19.285
Prodi : Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
Jurusan : Pertanian
Judul Tugas Akhir : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jambu Kristal Di
Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur

benar dan telah diperiksa Tugas Akhir yang bersangkutan melalui proses deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan prosentase tingkat kemiripan naskah tersebut sebesar 17% (maksimal kemiripan 30% berdasarkan pedoman penulisan Tugas Akhir Tahun 2022).

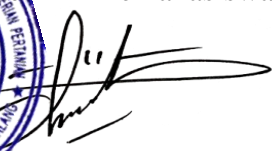
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Juli 2023


Mengetahui,

Koordinator Bidang Administrasi
Akademik Kemahasiswaan




(Drs. H. Ugik Romadi, SST, M.Si, IPM)
19820713 200604 1 002

Pemeriksa,


(Muhamad Iham, SST, M.Si)
19820217 200910 1 004

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jambu Kristal Di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur

by Wiwit Trisnaningrum

Submission date: 14-Jul-2023 02:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 2130959957

File name: TA_an._WIWIT_TRISNANINGRUM.docx (550.96K)

Word count: 14538

Character count: 103565

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA
BUDIDAYA JAMBU KRISTAL DI DESA TLEKUNG
KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU JAWA TIMUR**

1
PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

WIWIT TRISNANINGRUM AGUSTIN
04.01.19.285



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023

RINGKASAN

Wiwit Trisnaingrum Agustin. 04.01.19.285. Analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur. Dosen Pembimbing utama M. Saikhu, SP, M. Agr. Dosen Pembimbing Pendamping Dr. Ir. Bambang Priyanto, MP. Dosen Penguji Achmad Nizar, SST., MSc.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. 2) menyusun rancangan penyuluhan tentang analisis usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. 3) Mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap Kelompok Tani terhadap analisis usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja) yaitu anggota kelompok tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo Kota Batu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Analisis yang digunakan merupakan analisis finansial dari mulai keuntungan, nilai R/C Rasio, Net B/C, BEP Produksi, BEP Harga, serta *Payback Period* (PP).

Analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal milik anggota kelompok tani Harapan Jaya dan Sumber Urip dikatakan layak dengan besar pendapatan diperoleh Rp 38.283.750/ha, nilai R/C Rasio 2,1 Net B/C 1,10 dengan nilai BEP Produksi sebanyak 2.927 kg/ha dengan nilai BEP Harga sebesar Rp 2.963/kg dengan nilai PP 1,5. Setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan, pengetahuan pada anggota kelompok tani meningkat 46% dan tingkat sikap sebesar 75,1% dimana sudah sampai pada aspek menghargai materi analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal.

5 BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman buah-buahan **saat ini** lebih digemari dan **banyak** dicari konsumen. Menurut Hardiyanto (2018) permintaan pasar akan jambu kristal semakin meningkat untuk daerah batu sendiri terutama pada saat musim liburan melonjak sampai dengan 500kg setiap harinya. Alasan konsumen lebih menyukai buah-buahan dikarenakan kandungan vitamin yang terkandung dalam buah sangat banyak, dan lebih mudah dikonsumsi baik secara langsung ataupun melalui pengolahan.

Menurut Fadila (2021), buah jambu biji memiliki kandungan vitamin C yang lebih tinggi dibandingkan dengan buah jeruk. Jenis jambu biji sangat banyak, salah satunya yaitu buah jambu biji, dengan varietas kristal memiliki 116 mg Vitamin C dari 100 gram buahnya, sedangkan untuk buah jeruk hanya mengandung 53 mg.

Jambu kristal pertama kali dikembangkan di Taiwan tahun 1991, yang kemudian Indonesia mengembangkan budidaya jambu kristal tersebut mulai tahun 2009 sampai dengan saat ini (Herdiat, et al, 2018). Produksi jambu kristal di Indonesia, terus mengalami kenaikan, di Provinsi Jawa Timur sendiri tahun 2018 sebesar 46.073 ton (BPS Jawa Timur, 2018) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 90.848 ton (BPS Jawa Timur, 2020). Jenis jambu kristal dominan lebih disukai oleh petani dengan alasan budidayanya yang mudah, tidak membutuhkan banyak perawatan dan sepanjang tahunnya menghasilkan buah, memiliki tekstur dan rasa buahnya lebih enak dibandingkan dengan jenis jambu lainnya, dapat diatur waktu pemanenan buah, serta tingginya harga jual yang dimiliki (Ramdhona dkk, 2019).

Desa Tlekung merupakan salah satu desa di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Memiliki areal lahan perkebunan seluas 52 Ha dengan potensi tanaman buah jambu krisal sebanyak 10.000 pohon dengan produksi sebanyak 52.000 kg, dengan rincian pohon yang dipanen sebanyak 3.500 pohon dan setiap pohon menghasilkan 15kg (Data Potensi Desa Tlekung, 2022). Budidaya jambu kristal tersebut merupakan usaha dari kelompok tani di Desa Tlekung.

Di Desa Tlekung terdapat Kelompok Tani yang melakukan usaha pada budidaya jambu kristal. Pada kegiatan usahanya Kelompok Tani mengalami kendala dimana Keompok Tani tidak melakukan analisis kelayakan finansial terhadap usaha budidaya jambu kristal miliknya. Sehingga menyebabkan petani tersebut dalam usahanya dapat dikatakan layak atau tidak.

Kurangnya pengetahuan terhadap pengertian, manfaat, ataupun tujuan dari analisis kelayakan finansial itu sendiri dan sikap anggota Kelompok Tani yang menganggap analisis kelayakan finansial tidak penting untuk dilakukan. Menjadi salah satu penyebab tidak dilakukannya analisis kelayakan finansial pada usaha budidaya jambu kristal tersebut. Oleh karena itu, dengan penyampaian materi berupa manfaat, tujuan, cara menghitung menggunakan analisis kelayakan finansial diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta merubah sikap anggota Kelompok Tani terhadap analisis kelayakan finansial pada usaha budidaya jambu kristal.

Kasmir dan Jakfar (2012) menyatakan bahwa analisis kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk bisa menentukan layak atau tidaknya sebuah usaha yang dilakukan. Aspek finansial dalam usaha budidaya jambu kristal di Kelompok Tani Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, dapat diketahui dengan penghitungan analisis penghitungan keuntungan, R/C Rasio, Net B/C, BEP Produksi, BEP Harga serta *Payback Period* (PP).

Analisis kelayakan finansial tersebut dapat disampaikan kepada Kelompok Tani dengan langkah pertama yaitu, menyusun rancangan penyuluhan yang menjelaskan tentang pentingnya analisis kelayakan finansial terhadap usahanya agar Kelompok Tani mampu melakukan analisis kelayakan finansial terhadap usahanya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka penulis menganggap penting untuk dilakukan pemberian pemahaman agar dapat mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani oleh karenanya penulis bermaksud melakukan kajian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jambu Kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur?
2. Bagaimana penyusunan rancangan penyuluhan tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur?
3. Bagaimana peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap Kelompok Tani terhadap analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Untuk menyusun rancangan penyuluhan tentang analisis usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu.
3. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap Kelompok Tani terhadap analisis usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu.

1.4 Manfaat

1. Bagi mahasiswa merupakan proses belajar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
2. Bagi petani agar dapat menganalisis seberapa besar keuntungan atau kelayakan finansial terhadap usaha yang dijalankannya.
3. Bagi pemerintah ⁶¹ terkait diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan usaha budidaya jambu kristal sebagai salah satu ikon buah di Kota Batu selain buah apel.
4. Bagi Politeknik Pebangunan Pertanian Malang agar dapat mengenalkan Politeknik Pebangunan Pertanian Malang sebagai penyelenggara pendidikan vokasi diploma IV setara S1 di bawah naungan Kementerian Pertanian.

4 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Astini (2018), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Jambu Biji (*Psidium guajava L.*) Varietas Kristal”. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tujuan penelitian untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Waaida Farm. Aspek finansial menggunakan kriteria investasi berupa nilai suku bunga sebesar 18,75%, dengan nilai NPV, IRR, Net B/C. Hasil penelitian menunjukkan budidaya jambu kristal yang dilakukan di Waaida Farm layak untuk dijalankan berdasarkan aspek finansial nilai NPV dengan suku bunga 18,75% sebesar Rp 5.982.165, nilai IRR dengan tingkat suku bunga 28,43%, Nilai B/C memperoleh nilai 1,59 dengan waktu pengambilan modal adalah 5 tahun. Sebagai hasil dari analisis sensitifitas, penurunan biaya produksi lebih sensitif daripada peningkatan biaya produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2019), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Dalam penelitian dilakukan survei lapangan dan wawancara sebagai upaya untuk mendapat data primer. Pengumpulan data melalui studi pustaka dan kajian lapangan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah bisnis pertanian kopi arabika menguntungkan secara finansial. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis finansial nilai keuntungan dan analisis finansial nilai NPV, B/C Rasio, IRR, PBP, dan BEP (*Break Even Point*). Hasil dari analisis kelayakan finansial diperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 4.693.625/ha, dalam tingkat suku bunga 14% nilai NPV positif sebesar Rp 9.104.913,375. Analisis penghitungan Net

B/C rasio diperoleh nilai sebesar 2,067. Nilai IRR dari NPV1, DF 14% dan NPV2, DF 20% diperoleh IRR 25,81% nilai BEP dengan kondisi seimbang, dan nilai PBP diperoleh nilai 4,11 tahun (4 tahun 1 bulan 1 minggu).

Penelitian yang dilakukan oleh Datundugon (2020), dengan judul "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Jambu Kristal (*Psidium guajava L.*) di Desa Warisa Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara". Tujuannya untuk mengetahui potensi, peluang pengembangan, dan menganalisis kelayakan finansial usaha tani jambu biji kristal di Desa Warisa Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. Menggunakan data data primer dan data sekunder. Menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis kelayakan finansial menggunakan nilai NPV, IRR, Net B/C rasio, *Payback Periode* (PP) dan *Break Even Point* (BEP). Hasil analisis menunjukkan nilai NPV sebesar 202.699.253 > 0 pada DF 17%, nilai Net B/C rasio sebesar 3,6% > 1, nilai IRR sebesar 129,76% > 17% dan nilai *Payback Period* (PP) 3 tahun 6 bulan nilai BEP sebesar 66,414 kg dengan harga Rp 1.504. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tani jambu kristal yang dilakukan Desa Warisa Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara layak, menguntungkan, dan dapat dijadikan pilihan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Manalu dan Bangun (2020), dengan judul "Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia)". Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*. Penggunaan jenis data primer dan sekunder dengan data primer diperoleh dari hasil indentifikasi langsung ke lapangan dan juga wawancara dan data sekunder diperoleh dengan melakukan studi literatur. Dengan tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan finansial selada keriting dengan sistem hidroponik pada PT Cifa Indonesia, Kabupaten Bogor. Penelitian ini berlokasi di PT. Cifa Indonesia. Metode analisis aspek finansial melalui analisis laba rugi, analisis

arus kas (*cashflow*) dan analisis *switching value*. Pada penelitian dikatakan layak untuk dijalankan dengan hasil penelitian budidaya selada keriting di PT. Cifa Indonesia Dengan nilai total nilai (NPV) lebih besar dari nol, yaitu sebesar Rp 33.478.083, nilai bersih (IRR) sebesar 52 persen, nilai net (B/C) sebesar 5,56, dan waktu pengembalian, berdasarkan penghitungan waktu pengembalian, adalah 4 tahun 5 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2020), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Selada dengan Hidroponik Sederhana Skala Rumah Tangga”. Tujuan penelitian untuk dapat mengetahui kelayakan usaha pada budidaya selada secara hidroponik dalam skala rumah tangga. Penelitian dilakukan di Kelurahan Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan analisis data berupa penghitungan NPV, nilai PP, serta menggunakan B/C rasio. Hasil penelitian dengan kesimpulan usaha budidaya selada hidroponik dengan skala rumah tangga layak untuk dijalankan dengan hasil penghitungan nilai NPV sebesar Rp 24.1130.112, nilai B/C rasio sebesar 3,51 dan juga PP sebesar 2 bulan 28 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermanto (2020), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jeruk di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat”. Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa banyak uang yang dihasilkan oleh petani jeruk di Kabupaten Karo dan Langkat dan apakah mereka layak secara finansial. Secara purposive, penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Mas di Kecamatan Besitang dan Desa Garingging di Kecamatan Merak di Kabupaten Karo. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 petani berpengalaman dalam tanaman jeruk, dengan metode sampel acak sederhana digunakan. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan April 2018. Metode analisis data yang terdiri dari penghitungan NPV dan analisis rasio B/C. Diputuskan bahwa usaha pertanian di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat layak secara finansial untuk dilanjutkan

dan ditingkatkan. Hasil penghitungan B/C Rasio dari kedua kabupaten tersebut memperoleh nilai > 1 , dengan nilai kabupaten Karo B/C rasio sebesar 3,13% dan Kabupaten Langkat sebesar 4,76%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kundrat (d022), dengan judul "Analisis Uji Kelayakan Finansial Budidaya Jambu Kristal (*Psidium guajava L.*) di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang". Tujuannya adalah untuk ¹⁴ mengembangkan budidaya jambu kristal di desa Ciwaringin agar pasokan jambu kristal yang cukup rendah dapat dipenuhi dengan permintaan pasar yang tinggi. Studi ini menyelidiki pertanian jambu kristal ⁴⁵ di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang, secara teknis dan finansial. Analisis finansial ²³ NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, *profitability ratio*, dan penghitungan *payback period*. Hasil Penelitian memperoleh nilai NPV sebesar Rp 700.335.968 nilai Gross B/C 1,41 Net B/C 2,27, Nilai IRR sebesar 57,13% PR sebesar 1,27 dan PP 2,3 tahun, yang dapat diartikan bahwa ⁴⁵ usaha budidaya jambu biji kristal di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang dikatakan layak untuk dijalankan sebagai usaha.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian terdahulu di atas, bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki karakteristik dan penilaian keuangan masing-masing. Maka dari itu, perlu menganalisis kelayakan finansial dalam usaha budidaya yang akan dijalankan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada perbedaan objek usaha yang dianalisis, metode yang digunakan, dan lokasi yang dilakukan pada penelitian. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu memiliki persamaan dalam tujuan untuk mengetahui kelayakan secara finansial sebuah usaha, dengan harapan penelitian ini dapat melakukan analisis pada kelayakan finansial usaha yang ⁹¹ sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Jambu Kristal

Menurut Susilo (2013), jumlah spesies dan varietas jambu biji diperkirakan ada 150 jenis di dunia. Indonesia sendiri memiliki varietas unggul jambu biji yaitu jambu delima, jambu gembos, jambu manis, jambu perawas, jambu pipit, jambu sukun, jambu kristal Taiwan, jambu pasar minggu, jambu getah merah, jambu bangkok, dan lainnya.

A. Klasifikasi Tanaman Jambu Kristal

Kingdom : *Plantae*
 Sub Kingdom : *Tracheobionta*
 Super Divisi : *Spermatophyta*
 Divisi : *Magnoliopsida*
 Sub Kelas : *Rosidae*
 Famili : *Mirtaceae*
 Genus : *Psidium*
 Spesies : *Guajava L.*

B. Karakteristik Tanaman Jambu Kristal

Karakteristik morfologi jambu kristal dapat dilihat dari ciri generatifnya yang bermanfaat untuk mendeskripsikan varietas tanaman pada jambu biji tersebut. Menurut SK menteri pertanian nomor : 700/Kpts/OT.320/D/12/2011 mengartikan bahwa deskripsi varietas merupakan kumpulan karakter kuantitatif dan kualitatif yang disusun menurut prosedur tertentu sehingga dapat mencirikan suatu varietas.

Tanaman jambu biji adalah pohon yang berbentuk semak atau perdu yang dapat mencapai tinggi 9 meter (Nakasone dan Paull, 1998). Batang muda berbentuk segiempat dan batang tua berkayu keras berwarna coklat. Batang

tanaman jambu biji memiliki permukaan yang licin dan kulit batang yang tipis dan mudah terkelupas. Bagian dalam batang jambu biji berwarna hijau ketika kulit dilepas. Arah pertumbuhan tanaman jambu biji tegak lurus dengan percabangan simpodial. Pada buah tanaman jambu kristal memiliki batang yang berukuran diameter 26 cm, banyak kerak, dan berwarna coklat muda (Fadhilah, 2018).

Terdapat beberapa jenis bentuk daun pada jambu biji, pada jambu biji varietas kristal sendiri memiliki bentuk daun lonjong, ujung daun tumpul, pangkal daun tumpul, tepian daun berbentuk ombak, warna daun hijau muda, dengan permukaan daun halus dan bagian permukaan kasar, panjang daun 11,0 cm dengan lebar daun 5,4 cm dan panjang tangkai daun 1,5 cm (Fadhilah, 2018). Daun jambu biji berstruktur daun tunggal dan memiliki aroma khas jika diremas. Kedudukan daun jambu biji bersilangan dengan letak daun berhadapan dan pertulangan daun menyirip. Faktor genetik dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi bentuk daun (Rosmilawanti, 2016).

Benang sari pada bunga jambu kristal berwarna putih dan kepala sari berwarna krem. Jumlah benang sari berkisar antara 180 dan 600, dan panjangnya dapat berkisar antara 0,5 dan 1,2 cm. Bunga jambu kristal memiliki tipe benang sari Polyandrous yaitu, benang sari tidak saling berkaitan atau berlekatan. Peletakan kepala sari terhadap tangkai sari memiliki tipe bersifat basifix yaitu, peletakan tangkai sari berada di bagian pangkal kepala sari. Jumlah benang sari dan diameter bunga terkait; semakin besar ukuran bunga, semakin banyak benang sari.

Buah jambu biji bertipe buah tunggal yang termasuk kedalam buah berry (buni), dimana jenis tersebut termasuk buah yang daging buahnya dapat dimakan. Jambu kristal sendiri buah berbentuk bulat keriting, memiliki warna masak berupa hijau kekuningan dengan tekstur buah yaitu lembut, dan memiliki buah yang berukuran tebal, memiliki rasa yang manis (Fadhilah, 2018).

C. Budidaya Tanaman Jambu Kristal

Budidaya jambu kristal lebih menghasilkan, karena produktivitasnya tinggi. Pada dasarnya tanaman jambu biji sulit untuk dikebunkan secara komersial dikarenakan produktivitasnya rendah apalagi ketika jambu tanpa biji berbuah akan mudah rontok yang disebabkan oleh ketahanan energi berada pada biji itu sendiri, tetapi jambu kristal bukanlah jambu yang benar-benar non-biji, dimana hanya memiliki jumlah biji kurang dari 3% dari bagian buahnya sehingga saat berbuah bisa tahan kuat, berbuah lebat dan tidak rontok.

Budidaya jambu Kristal sama dengan tanaman buah lainnya. Budidaya jambu kristal tidak diperlukan lahan dengan luasan besar, bisa dengan memanfaatkan halaman pekarangan rumah atau dapat dibudidayakan menggunakan sistem tabulampot. Karena budidaya jambu kristal bukanlah tanaman yang memerlukan perawatan ekstra.

Syarat tumbuh tanaman jambu kristal untuk iklim lebih ke peran angin dalam proses penyerbukan pada bunga, dikarenakan angin yang terlalu kencang dapat membuat kerontokan pada bunga. Tanaman jambu kristal merupakan tanaman daerah tropis atau subtropis dengan intensitas curah hujan antara 1000-2000 mm/tahun, dengan suhu pada 23-28°C di siang hari agar pertumbuhan dan pembuahan optimal, waktu ideal berbunga sekitar bulan Juli-September dengan intensitas cahaya yang tinggi (musim kemarau), musim pembuahan optimal pada bulan November-Februari (musim hujan). Kelembapan udara yang dibutuhkan relatif rendah dikarenakan tanaman jambu biji kristal tumbuh di dataran rendah dan sedang, dengan kelembapan udara yang rendah maka udara kering karena uap air.

1. Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan digunakan sebagai media pertumbuhan optimal tanaman jambu biji kristal. Sujono (2019) menjelaskan terdapat dua cara

persiapan lahan sesuai dengan keadaan lahan yaitu keadaan lahan datar ataupun keadaan lahan miring.

2. Persiapan Bahan Tanam (Bibit)

Persiapan bibit adalah rangkaian dalam penyediaan bibit jambu kristal yang bermutu dari varietas yang unggul. Persiapan bibit dilakukan dari mulai pemilihan bibit yang bermutu dari varietas yang unggul, dengan jumlah yang cukup serta sesuai luasan lahan yang akan digunakan serta dilakukan pada waktu yang tepat (Sujono, 2019).

3. Penanaman

Penanaman adalah rangkaian dalam kegiatan menanam hingga tanaman berdiri tegak dan siap tumbuh dilapangan/lubang tanam yang telah disiapkan serta menjamin bibit yang ditanam dapat tumbuh optimal, (Sujono, 2019). Penanaman dapat dilakukan pada polybag untuk tanaman tahunan (tabulampot) ataupun dapat dilakukan langsung pada lahan yang telah disiapkan.

4. Pemangkasan

Pemangkasan pada tanaman jambu biji kristal terdapat 3 jenis yaitu pemangkasan bentuk pohon dengan rumus cabang (1-3-9), pemangkasan pemeliharaan, serta pemangkasan produksi.

5. Pemupukan

Untuk tanaman jambu biji kristal, pemupukan dilakukan dalam dua fase. Pertama, pemupukan dilakukan pada fase juvenil (tanaman yang belum menghasilkan buah) dan kedua, pemupukan dilakukan pada tanaman yang sudah menghasilkan buah. Menurut Sujono (2019).

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dapat menggunakan pestisida yang sesuai anjuran dan dosis. Pengendalian juga dapat dilakukan dengan cara

pengendalian hayati menggunakan pestisida nabati ataupun cara lain sesuai anjuran, tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan pada tanaman.

7. Pra Panen, Panen, dan Pasca Panen

Masa panen terbagi menjadi 3, yaitu pra panen, panen dan pasca panen untuk buah jambu sebaiknya menghindari pemeraman buah dikarenakan dapat mempengaruhi rasa dan akan berbeda rasanya dengan yang matang dipohon. berikut tahapan dalam masa pra panen dan panen jambu biji kristal :

2.2.1 Studi Kelayakan Usaha

A. Pengertian Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan bisnis, juga dikenal sebagai studi kelayakan bisnis, adalah proses mempelajari suatu bisnis atau usaha secara menyeluruh dengan tujuan menentukan apakah bisnis tersebut layak untuk dilakukan atau tidak. (Jakfar dan Kasmir, 2008).

Menurut Thompson (2003), studi kelayakan membantu mendapatkan strategi dan solusi alternatif untuk menerapkan sebuah ide. Menurut Suliyanto (2010), ada beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan antara studi kelayakan bisnis dan rencana bisnis. Ini termasuk sumber data penelitian, penyusunan penelitian, tujuan studi kelayakan dan rencana bisnis, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan usaha atau bisnis adalah alat atau alat yang digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha atau bisnis layak untuk dilanjutkan atau tidak.

B. Tahapan Studi Kelayakan Usaha

Kasmir dan Jakfar (2008), mengungkapkan bahwa tahapan pada studi kelayakan usaha atau bisnis perlu dilaksanakan secara benar supaya tujuan dalam bisnis atau usaha yang telah ditentukan dapat tercapai dan berjalan sesuai rencana. Berikut tahapan dalam melaksanakan studi kelayakan usaha :

1. Pengumpulan data dan informasi

Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan menggunakan cara kualitatif dan kuantitatif diperoleh dari sumber yang valid dan dapat dipercaya.

2. Pengolahan data

Melakukan pengolahan data serta informasi yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya dengan berbagai data dan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengolahan data dan informasi dilakukan menggunakan metode dan batasan yang umum digunakan dalam bisnis, sehingga pengolahan data dapat dilakukan dengan benar dan akurat.

3. Analisis Data

Agar dapat menentukan kriteria suatu aspek pada kelayakan usaha merupakan tujuan dari analisis data. Kelayakan usaha atau bisnis dapat ditetapkan dengan beberapa kriteria tertentu yang dinyatakan telah memenuhi syarat dan layak untuk digunakan dalam analisis data suatu usaha atau bisnis.

4. Penentuan Keputusan

Data yang telah diukur menggunakan analisis data berdasarkan kriteria tertentu dan memperoleh suatu hasil penilaian ataupun pengukuran, maka dapat dilakukan penentuan/penarikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

5. Memberikan Saran atau Rekomendasi

Tahap ini yaitu tahap terakhir yang dilakukan pada tahap studi kelayakan usaha dengan memberikan saran ataupun rekomendasi kepada pihak tertentu atas hasil laporan studi kelayakan pada suatu usaha yang telah disusun.

Menurut sudut pandang dan pendapat Primyastanto (2011), pada runtutan tahapan yang umum dilakukan dalam penyusunan rencana suatu usaha dengan bentuk studi kelayakan sebagai berikut ini:

1. Studi kemungkinan rencana usaha
2. Studi kelayakan pendahuluan

3. Penyusunan studi kelayakan

Investor dan pelaku bisnis sering kali dihadapkan dengan permasalahan dalam menentukan pilihan jenis usaha dan investasi dikarenakan terbatasnya informasi tentang pembiayaan dalam investasi. Maka dari itu, untuk menunjang agar investasi dapat dilakukan dengan maksimal perlu dilakukannya studi kelayakan usaha supaya lebih mudah dalam penentuan usaha dan penentuan pilihan dari berbagai investasi yang ada.

C. Tujuan Studi Kelayakan Usaha

Perlu dilakukannya analisis kelayakan usaha sebelum dilakukannya sebuah usaha, berdasarkan Kasmir dan Jakfar terdapat lima tujuan (2012), sebagai berikut:

1. Menghindari resiko kerugian dalam usaha
2. Mempermudah perencanaan dalam melakukan usaha
3. Mempermudah pelaksanaan usaha
4. Mempermudah pengawasan usaha
5. Mempermudah dalam pengendalian suatu usaha

Referre (2017), agar dapat menganalisis proposal bisnis yang digunakan dalam penentuan apakah proyek tersebut layak dan harus ditindak lanjuti atau tidak layak dan harus dihentikan merupakan tujuan dilakukannya studi kelayakan. Pendapat lain juga mengemukakan bahwa tujuan utama dilakukannya studi kelayakan adalah agar dapat mengetahui apakah suatu ide bisnis dapat diterapkan dan memiliki aspek berkelanjutan. Rencana bisnis dapat dibuat untuk mendapatkan dukungan keuangan jika ide bisnis dianggap layak (Wiznotes, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari studi kelayakan usaha adalah untuk menentukan apakah proyek tersebut layak sebelum memulai bisnis dan untuk mencegah investor mengeluarkan uang dan waktu mereka untuk suatu usaha yang tidak akan berhasil.

D. Aspek Studi Kelayakan Usaha

1. Aspek Hukum

Aspek hukum membahas tentang bagaimana dokumen perusahaan harus lengkap dan valid, mulai dari bentuk badan usaha hingga izin kepemilikan (Jakfar, 2012). Menurut Suliyanto (2010), aspek hukum membahas tentang ketentuan hukum yang harus dipenuhi sebelum sebuah usaha dapat dijalankan. Tujuan dari hal tersebut agar bisnis memiliki dan memenuhi syarat perizinan dan ketentuan hukum wilayah tempat usaha. Menurut Suliyanto (2010), berkas dan dokumen legalitas yang diperlukan dalam kegiatan usaha diantaranya: Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), akta pendirian badan usaha dari notaris, Surat Ijin Tempat Usaha, serta Surat Tanda Daftar Perusahaan (TDP).

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Apabila sebuah konsep bisnis dapat menghasilkan produk yang dapat diterima pasar dengan tingkat penjualan yang menguntungkan, maka konsep tersebut dapat dianggap layak (Suliyanto, 2010).

Menurut Kotler (2013), pemasaran merupakan sebuah seni dan pengetahuan yang digunakan untuk memilih dan menggapai target pasar, mempertahankan, dan meningkatkan minat pelanggan dengan menciptakan, mengkomunikasikan, serta memberikan nilai lebih kepada pelanggan.

3. Aspek Teknis

Menurut Suliyanto (2010) dalam kegiatan usaha ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan kelayakan usaha pada aspek teknologi dan teknis, yaitu: tata letak atau layout bisnis, pemilihan peralatan dan teknologi, serta penentuan lokasi bisnis. Lebih spesifiknya aspek teknologi dan teknis pada studi kelayakan suatu usaha memiliki tujuan agar dapat menganalisa kelayakan lokasi tempat dijalkannya suatu bisnis, menganalisa besaran skala produksi untuk mencapai tingkat skala ekonomi, menganalisa kriteria pemilihan peralatan dan

teknologi yang digunakan pada proses produksi, serta menganalisa tata letak pabrik, bangunan dan fasilitasnya.

Aspek teknis menjelaskan bagaimana penjabaran terhadap detail sebuah tata letak pelayanan akan dilakukan dapat berupa transportasi, lokasi usaha, teknologi yang akan digunakan, bahan baku dan peralatan yang akan digunakan dalam usahanya (Investopedia, 2017).

4. ⁹⁹ Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

⁵⁹ Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian usaha, anggota, dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dikenal sebagai manajemen. (Stone dan Freeman, dalam Safroni 2012).

Menurut George dalam Hasibuan (2009), Manajemen adalah proses yang berbeda yang mencakup ⁴⁹ perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai sasaran dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

5. Aspek Keuangan

Tujuan dari ²⁶ analisis kelayakan aspek keuangan bisnis adalah untuk mempelajari berbagai hal yang terkait dengan aliran kas, sumber dana, dan perputaran keuangan, baik berupa pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi selama operasi dan produksi proyek yang telah direncanakan (Rangkuti, 2012).

Menurut Investopedia (2017), aspek keuangan menggambarkan sebuah titik mendasar dari jumlah pendanaan atau modal awal yang dibutuhkan, asal sumber modal yang dapat digunakan, dan pengembalian modal seperti yang diharapkan

Aspek keuangan didapatkan dengan menghitung berbagai persyaratan keuangan yang akan timbul, serta menganalisis potensi sumber keuangan yang ada, seperti dana pinjaman dan investasi. Dengan cara ini, para investor dapat

menanamkan modal pada sebuah proyek dengan mengetahui rencana anggaran biaya yang dibutuhkan serta hasil rata-rata yang akan diperoleh dari investasi tersebut.

Tujuan kajian aspek keuangan menurut (Suliyanto, 2010) sebagai berikut:

- a. Menganalisis sumber pendanaan usaha,
- b. Menganalisis banyaknya kebutuhan biaya investasi,
- c. Menganalisis banyaknya kebutuhan permodalan,
- d. Memperkirakan rugi dari laba usaha,
- e. Memperkirakan arus kas dalam usaha,
- f. Memperkirakan neraca dalam usaha,
- g. Menganalisis segala sumber dana,
- h. Menganalisis tingkat pengembalian investasi yang ditambahkan berdasarkan beberapa analisis kelayakan investasi, seperti *Payback Periode*(PP), *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost* (Net B/C), *Internal Rate Of Return* (IRR), dan *Break Even Point* (BEP).

2.2.4 Usaha Tani

1. Pengertian Usaha Tani

Karena usaha tani pada hakikatnya adalah perusahaan, seorang petani atau produsen akan mempertimbangkan biaya dan keuntungan sebelum mengelola usahatani, sehingga mereka dapat mengalokasikan sumber daya mereka secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar pada titik tertentu. (Soekartawi, 2002).

Ilmu terapan yang dikenal sebagai ilmu usahatani membahas dan mempelajari cara membuat dan menggunakan sumber daya secara efektif dalam bisnis pertanian, perikanan, dan peternakan. Jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya mereka dengan efektif, usaha tersebut dianggap efektif. Sebaliknya, jika penggunaan sumber daya menghasilkan lebih banyak

keluaran (output) daripada input (masukan), usaha tersebut dianggap efisien. Sebaliknya jika pengelolaannya tidak efektif dan efisien maka usaha tani dapat menimbulkan kerugian.

2. Biaya Usaha Tani

Biaya usaha tani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tidak tetap (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) (Soekartawi, 1995). Sedangkan menurut Menurut Suratiyah (2008), biaya adalah nilai korban yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil. Biaya dibagi menjadi biaya jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan kerangka waktu. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost/FC) dan biaya tidak tetap (Variable Cost/VC). Namun, biaya jangka panjang dianggap dan diperhitungkan sebagai biaya tidak tetap. Jumlah pemakaian input, harga input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan tingkat pengelolaan usaha tani akan memengaruhi biaya usaha tani.

Biaya ekspilisit adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi. Menurut Sapitri, dkk (2017) *explicit cost* adalah biaya yang dibayarkan dengan uang untuk mendapatkan bahan mentah dan faktor produksi yang dibutuhkan. Contoh biaya eksplisit termasuk sewa lahan, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), semua benih dan bibit, pupuk, herbisida, dan biaya barang dan jasa modal tetap dan tidak tetap, serta bunga dana modal pinjaman. Total biaya dalam usahatani dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Fixed Cost (FC)

Biaya tetap *Fixed Cost* (FC) adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi mengalami perubahan kuantitas. Jadi biaya tetap tidak berpengaruh dengan banyaknya hasil produksi, seperti sewa lahan/tanah, gedung, dan harga pembelian mesin penunjang produksi. Menurut Soekartawi (1995) berikut cara menghitung biaya tetap.

2. **Variabel Cost (VC)**

Variabel Cost merupakan biaya yang secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh aktivitas usaha, semakin besar aktivitas usaha maka akan semakin besar biaya variabelnya, dan juga sebaliknya semakin menurun aktivitas usaha maka akan semakin kecil biaya variabelnya. Berikut rumus rerata biaya variabel yang dikeluarkan setiap unit:

3. **Total Cost (TC)**

Biaya total, juga dikenal sebagai total biaya (TC), adalah jumlah dari biaya tetap (FC) yang dijumlahkan dengan biaya tidak tetap atau biaya variabel (VC). (Soekartawi, 1995).

4. **Penerimaan Usaha Tani**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara harga jual dengan produksi. Sedangkan menurut Nurjanah (2017) Penerimaan adalah hasil dari usahatani dalam satuan rupiah per hektare (Rp/Ha), yang merupakan hasil perkalian antara jumlah harga jual produk dengan banyaknya produksi yang dihasilkan.

5. **Pendapatan Usaha Tani**

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani merupakan besaran selisih antara semua biaya dengan penerimaan, hasil penerimaan usahatani didapatkan dari perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan yang dimaksud dengan biaya ialah keseluruhan pengeluaran yang terpakai selama proses berlangsungnya usahatani. Selisih dari penerimaan dikurangi dari biaya produksi, yang dihitung dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektare (Rp/Ha), adalah cara lain untuk menghitung pendapatan. (Nurjanah, 2017).

Menurut Shinta (2005), pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu jumlah uang yang

diterima oleh masyarakat rumah tangga, yang boleh dibelanjakan oleh penerima untuk barang dan jasa yang sesuai keinginannya.

2.2.5 Analisa Kelayakan Finansial

1. Net B/C

Net B/C adalah sebuah perbandingan antara nilai permintaan kas bersih pada masa yang akan datang dengan nilai investasi pada saat ini. Jika nilai Net B/C lebih besar dari 1 (Net B/C > 1) maka proyek dikatakan layak, namun jika nilai kurang dari 1 (Net B/C < 1) maka dikatakan tidak layak (Soekartawi, 2005). Kelebihan Net B/C adalah menggunakan nilai waktu, uang dan semua aliran kas diperhitungkan dalam pengembalian keputusan (Soekartawi, 2005).

2. R/C Rasio

R/C Rasio atau *Revenue Cost Ratio* atau yang lebih dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). R/C rasio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi hingga pasca panen/hasil. Menurut Soekartawi (2005), rasio R/C yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani dalam melaksanakan usaha mereka.

Soekartawi (2005) menjelaskan dengan lebih jelas bahwa analisis R/C Rasio (*Revenue Cost Ratio*) adalah analisis yang membandingkan penerimaan dan pengeluaran dengan tujuan menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dilakukan. Sebaliknya, ada pendapat yang mengatakan bahwa analisis R/C Rasio adalah perbandingan antara semua penerimaan dan biaya Keuntungan bisnis meningkat dengan rasio R/C. (Sukirno dalam Munawir, 2010).

Pada dasarnya, usaha akan dianggap layak untuk dijalankan jika nilai R/C rasio yang diperoleh lebih besar daripada 1. Hal ini dikatakan demikian dikarenakan semakin tinggi nilai R/C Rasio dari sebuah usaha, maka semakin

tinggi pula **keuntungan yang** akan diperoleh dalam suatu usaha. Terdapat beberapa kriteria penialain R/C Ratio diantaranya:

- a. Apabila $R/C > 1$, maka usaha budidaya jambu kristal dapat dikatakan layak untuk dijalankan
- b. Apabila $R/C < 1$, maka usaha budidaya jambu kristal dapat dikatakan tidak layak untuk dijalankan
- c. Apabila $R/C = 1$, maka usaha budidaya jambu kristal dapat dikatakan impas tidak mengalami kerugian maupun keuntungan.

3. **BEP (Break Even Point)**

Untuk mengetahui **berapa banyak hasil penjualan produk yang harus dicapai untuk melampaui titik impas**, gunakan *Break Even Point*. Jika jumlah hasil penjualan produk dalam suatu periode sama dengan jumlah biaya yang ditanggung, bisnis tersebut dianggap impas, artinya tidak ada kerugian maupun keuntungan. (Kadir, 2007).

Salah satu metode untuk menemukan dan menentukan **jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen dengan harga tertentu untuk menutupi semua biaya dan mendapatkan keuntungan adalah Break Even Point (BEP)**. Ada dua jenis BEP yaitu; BEP **produksi** bisa menggunakan satuan kilogram (Kg) dan BEP harga dengan satuan (Rp)., BEP tersebut dapat dihitung dengan rumus menurut Kadir, (2007) sebagai berikut:

Beberapa **asumsi yang digunakan dalam analisis Break Even Point (BEP) adalah sebagai berikut: Biaya perusahaan dibagi menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel.**

- a. Besarnya **biaya variabel** secara total **berubah-ubah** secara proposional baik jumlah penjualan maupun produksi, sehingga dapat diartikan jika biaya variabel per unit tidak berubah.

²⁸ b. Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun volume produksi atau penjualan berubah. Ini berarti biaya tetap per unit barang dapat berubah karena perubahan volume produksi.

- c. Harga jual per unit produk tidak berubah selama periode yang dianalisis.
- d. Perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk, apabila lebih dari satu maka perlu dipertimbangkan penghasilan penjualan antara masing-masing produk agar tetap konstan (tidak berubah).

Terdapat beberapa kriteria dalam BEP produksi, sebagai berikut:

- 1) Jika BEP produksi < jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- 2) Jika BEP produksi = jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas dimana usaha tidak ada laba dan tidak rugi.
- 3) Jika BEP produksi > jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan:

BEP Harga memiliki beberapa kriteria, diantaranya :

- 1) Jika BEP harga < harga jual, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- 2) Jika BEP harga = harga jual, maka usaha berada pada posisi titik impas dimana tidak ada laba tetapi tidak mengalami kerugian
- 3) Jika BEP harga > harga jual, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan

4. Payback Period (PP)

Menurut Manalu dan Bangun (2020), *payback period* (PP) adalah suatu nilai dari pengembalian investasi pada suatu usaha. Penghitungan *payback period* dilakukan dengan tujuan mengukur seberapa lama investasi dapat kembali. Menurut Manalu dan Bangun (2020), Analisis *payback period* memiliki kriteria, menurut Sinaga (2008) diantaranya:

1. Jika nilai analisis *payback period* lebih pendek daripada umur ekonomis tanaman maka usaha tani dapat dikatakan layak
2. Jika nilai analisis *payback period* lebih lama dari umur ekonomis tanaman, maka usaha tani dapat dikatakan tidak layak.

2.3 Penyuluhan Pertanian

2.3.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan mengartikan penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, agar dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, keuntungan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kegiatan pendidikan non formal atau di luar sekolah, pendidikan inovasi baik berupa teknis maupun sosial, termasuk di dalamnya penyebarluasan informasi, penerangan, atau penjelasan, perubahan perilaku, rekayasa sosial, perubahan sosial baik perilaku individu, antar individu dan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat dan penguatan komunitas merupakan definisi dari penyuluhan (Mardikanto, 2014).

Sesuai Undang-undang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan tahun 2006, penyuluhan pertanian adalah jenis pendidikan non-formal yang melibatkan interaksi antar penyuluh yang membantu sasaran mendapatkan informasi baru melalui komunikasi dan fasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha untuk mencapai tujuan pengembangan sumber daya manusia. (Suryana, 2019).

2.3.2 Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan pertanian menurut undang-undang nomor 16 tahun 2006, tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (SP3K). Tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi sistem pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial. Berikut adalah tujuan yang dimaksud:

1. Modern dan maju pada sistem pembangunan yang berkelanjutan dengan memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan.
2. Meningkatkan kemampuan dengan menumbuhkan motivasi, menciptakan iklim usaha yang kondusif, mengembnagkan potensi, meningkatkan kesadaran, memberikan peluang, mendampingi serta fasilitasi usaha dengan melakukan pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha.
3. Dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan dengan mampu memberikan payung hukum bagi penyelenggaraan penyuluhan yang efektif, efisien, terdesentralisi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas kedepan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab.
4. Dalam melaksanakan penyuluhan, penyuluh mendapatkan pelayanan penyuluhan, serta memberikan pelaku utama dan pelaku usaha perlindungan, keadilan dan payung hukum dalam pelaksanaan penyuluhannya.
5. Sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan, mampu mengembangkan sumberdaya manusia yang maju dan sejahtera.

2.3.3 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan adalah objek yang akan menerima sebuah manfaat ataupun inovasi. Seperti yang tertuang dalam undang-undang nomor 16 tahun 2006, tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Menjelaskan bahwa sasaran penyuluhan adalah pihak yang paling berhak menerima manfaat penyuluhan yang baik itu sasaran utama ataupun sasaran antara.

Berdasarkan undang-undang nomor 16 tahun 2006, tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (SP3K), pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi:

1. Sasaran utama penyuluhan, adalah pelaku utama dan pelaku usaha
2. Sasaran antara penyuluhan, adalah pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Menurut Mardikanto (2009), sasaran penyuluhan atau penerima manfaat penyuluhan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pelaku utama usaha tani terdiri dari petani dan keluarganya. Para petani dan keluarganya tidak hanya bekerja sebagai petani, tetapi juga mengelola usaha tani. Dalam meningkatkan efisiensi usaha tani, memperbaiki kualitas produksi, serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidupnya merupakan tanggung jawab pelaku utama untuk dapat menggerakkan atau memobilisasi dan memanfaatkan berbagai faktor produksi.
2. Penentu kebijakan, yaitu merupakan aparat birokrasi pemerintah (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) dimana merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian menjadi bagian dari tanggung jawab yang harus dijalankan dalam tugasnya.

3. Pemangku kepentingan membantu mempercepat proses pembangunan pertanian, yang terdiri dari:

- a. Peneliti yang berperan dalam penemuan, pengujian, pengembangan inovasi yang diperlukan pelaku utama,
- b. Produsen sarana produksi dan peralatan/mesin pertanian yang dibutuhkan dalam penerapan inovasi,
- c. Pelaku bisnis (distributor/penyalur/pengecer) sarana produksi dan peralatan/mesin pertanian yang diperlukan dalam jumlah, mutu, waktu, dan tempat serta harga yang terjangkau oleh pelaku utama,
- d. Pers, media masa, dan pusat penyebarluasan informasi,
- e. Budayawan yang berperan dalam desiminasi inovasi, serta promosi produk yang dihasilkan maupun dibutuhkan oleh pelaku utama.

Karakteristik sasaran penyuluhan yang harus dicermati menurut (Mardikanto, 2009) sebagai berikut:

1. Karakteristik pribadi, yang mencakup jenis kelamin, umur, suku, etnis, dan agama
2. Status sosial ekonomi, meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keikutsertaan dalam kelompok/organisasi kemasyarakatan.
3. Perilaku keinovatifan menurut Rogers (dalam Mardikanto, 2009) yang meliputi perintis (*innovator*), pelopor (*early adopter*), penganut dini (*early majority*), penganut lambat (*late majority*), dan kelompok yang tidak bersedia berubah (*laggard*).
4. Moral ekonomi, dibedakan menjadi moral subsistensi dan moral rasionalitas.

Karakteristik penerima manfaat atau sebagai sasaran dalam penyuluhan perlu mendapatkan perhatian dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Pemilihan dan penetapan materi, media, metode, waktu, tempat, dan perlengkapan untuk

kegiatan penyuluhan pertanian harus berkaitan dengan karakteristik sasaran dari kegiatan penyuluhan pertanian.

2.3.4 Materi Penyuluhan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (SP3K), menerangkan bahwa materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi: informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan adalah segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penyuluh kepada masyarakat penerima manfaat atau sasaran penyuluhan.

Materi penyuluhan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pelaku usaha dan utama dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelestarian sumber daya, pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lapangan, serta budidaya yang dikelola oleh petani (Suhardiyono, 1990).

2.3.5 Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan untuk penyuluhan harus sesuai dengan keadaan sasaran. Menurut Kusnadi (2011), metode penyuluhan adalah cara penyuluh menyampaikan materi penyuluhan kepada petani dan anggota keluarganya secara langsung atau tidak langsung untuk membuat mereka sadar, ingin, dan mampu menerapkan inovasi.

Adapun tujuan dalam pemilihan metode penyuluhan, yaitu:

1. Meningkatkan efektifitas kegiatan penyuluhan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran.
2. Tepat dan dapat berguna/bermanfaat.

3. Menimbulkan perubahan yang dikehendaki baik dari perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Pemilihan metode penyuluhan memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

1. Pengembangan untuk berfikir kreatif, melalui kegiatan penyuluhan harus mampu membantu petani menjadi orang yang mampu mengatasi masalah dan menjadi kreatif dengan memanfaatkan setiap peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Tempat terbaik untuk kegiatan penerima manfaat adalah di mana setiap orang ⁶³ sangat mencintai pekerjaannya karena mereka tidak suka diganggu dan selalu berperilaku sesuai dengan pengalaman dan situasi sehari-hari mereka.
3. Sebagai makhluk ¹⁶ sosial, setiap individu akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang di sekitarnya atau berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya.
4. Untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan, bangun hubungan yang akrab dengan penerima manfaat. Ini penting karena hubungan ini akan memungkinkan penyuluhan untuk lebih bebas mengemukakan masalah dan memberikan pendapatnya.
5. Untuk menghasilkan perubahan, metode yang digunakan ⁶⁰ harus mampu mendorong penerima manfaat untuk tetap terlibat dengan sikap dan pikiran mereka, dan dengan suka hati melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

² 2.3.6 Media Penyuluhan

Menurut Soedarmanno (2001), media merupakan alat bantu mengajar atau penyuluh yang dapat dirasakan, dilihat, diraba, didengar, dan dicium agar mampu mempermudah komunikasi.

¹ Media penyuluhan merupakan alat yang digunakan oleh penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan untuk mendorong ¹ sasaran penyuluhan untuk

menerima pesan penyuluhan. Media ini dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual, atau audio-visual, serta komputer. (Nuraedi, 2014).

Menurut Pritadhari dan Ratnawuri, (2015), pengembangan media bertujuan untuk membuat pendidik lebih mudah memberikan konten kepada siswa/sasaran suluh. Simulator, model, alat peraga, flowchart, gambar, bagan, diagram, media grafis, media interaktif, media audio, dan media visual, dan lainnya adalah beberapa jenis media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dan penyuluhan.

Ragam metode dan media penyuluhan menurut Mardikanto (2009), dijelaskan dalam tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Ragam Metode dan Media Penyuluhan

Ragam Metode	Media Yang Digunakan	Hubungan Penyuluh-Sasaran	Pendekatan Psikososial
Kontak-tani	Lisan & media cetak	Langsung	Perorangan
Surat-menyurat	media cetak	Tidak langsung	Perorangan
Anjarkarya/anjang sana/karyawisata	Lisan & media cetak	Langsung	Perorangan, kelompok
Demonstrasi (cara, hasil)	Lisan, media cetak, proyeksi	Langsung	kelompok
Pertemuan (ceramah, kuliah, diskusi)	Lisan, media cetak, terproyeksi	Langsung	kelompok
Kelom pencapir	Lisan, media cetak, terproyeksi	Langsung, tidak langsung	kelompok
Pertemuan umum	Lisan, media cetak, terproyeksi	Langsung	Masal
Pameran	Lisan, media cetak, terproyeksi	Langsung	Masal
Pertunjukan/sandiwara/role playing	Lisan	Langsung, tidak langsung	Masal
Radio, kaset, CD	Lisan	tidak langsung	Masal
TV, film, VCD, DVD, Film strip	Lisan, media terproyeksi	tidak langsung	Masal
Media cetak	Media cetak	tidak langsung	Masal
Kampanye	Lisan, media cetak, media terproyeksi	Langsung, tidak langsung	Kelompok, masal

(sumber : Mardikanto, 2009)

2.3.7 Evaluasi Penyuluhan

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai suatu keadaan, gejala, atau kegiatan-kegiatan tertentu dengan menggunakan landasan tertentu, (Mardikanto, 2009). Menurut Erwin (2012), evaluasi merupakan suatu proses dalam melakukan pengamatan atau pengumpulan data fakta dilapangan ddengan menggunakan beberapa kriteria tertentu sesuai dengan keadaan yang valid. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai (*to decide the value of*) suatu keadaan, peristiwa, atau kegiatan tertentu yang sedang diamati (Mardikanto dan Sutarni, 2008).

Menurut Depan (1995), evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian adalah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampak kegiatan untuk menilai relevansi, efektifitas, efisiensi, pencapaian hasil, atau untuk perencanaan dan pengembangan kegiatan berikutnya.

2. Prinsip Evaluasi

Menurut Mardikanto (2009), kegiatan evaluasi memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yang terdiri dari:

- a. Evaluasi harus menjadi bagian integral dari perencanaan program. Ini berarti tujuan evaluasi harus selaras dengan tujuan perencanaan untuk menilai perbedaan antara pencapaian dan program.
- b. Evaluasi harus berdasarkan fakta (objektif) dengan menggunakan pedoman tertentu yang telah ditetapkan, menggunakan metode pengumpulan data yang tepat dan teliti, menggunakan alat ukur yang tepat (*valid dan shahih*) serta dapat dipercaya (*reliabel*)

- c. Untuk mengukur tujuan evaluasi yang berbeda, setiap evaluasi harus menggunakan alat ukur yang berbeda pula
- d. Evaluasi harus ditulis secara kuantitatif untuk menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan tingkat penyimpangan pelaksanaan. Selain itu, evaluasi harus diuraikan secara kualitatif untuk menunjukkan faktor-faktor tertentu yang bertanggung jawab atas keberhasilan, kegagalan, dan faktor pendukung, serta faktor penghambat keberhasilan tujuan program yang diharapkan.
- e. Evaluasi harus efektif dan efisien, dengan disertai hasil yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan program. Evaluasi juga harus mempertimbangkan jumlah sumber daya yang tersedia, sehingga memiliki dampak yang luas dan signifikan pada pencapaian tujuan program..

3. Jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi menurut Anwar (2011), kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan beberapa jenis diantaranya:

- a. Evaluasi formatif (*formative evaluation*), merupakan evaluasi yang dilaksanakan pada tahap pengembangan dan sebelum program dimulai. Evaluasi ini menghasilkan informasi yang akan digunakan untuk mengembangkan program, agar program bisa lebih sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran.
- b. Evaluasi proses (*Process Evaluation*) adalah proses evaluasi yang membagikan wawasan terkait acara program dan memastikan keberadaan serta aksesibilitas elemen fisik dan struktur program.
- c. Evaluasi Sumatif (*Summative Evaluation*) adalah evaluasi yang menilai efektif tidaknya program dalam jangka waktu tertentu, dan evaluasi ini harus dievaluasi setelah program dilaksanakan.
- d. Evaluasi dampak program adalah evaluasi yang menilai efektivitas keseluruhan suatu program dalam mencapai tujuannya.

e. Evaluasi hasil adalah penilaian yang menilai perubahan atau peningkatan morbiditas, mortalitas atau indikator kondisi lainnya dalam kelompok populasi tertentu.

4. Aspek Kegiatan Evaluasi

A. Aspek Pengetahuan

Pengetahuan merupakan keseluruhan suatu objek yang diketahui oleh seseorang baik berupa ilmu, seni, atau agama, yang dipelajari secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat memperkaya kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), pada dasarnya pengetahuan meliputi sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami suatu gejala dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya seperti pengelihatn, pengetahuan, penciuman, serta indra rasa dan raba. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*) yaitu, mengetahui dan mengingat suatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehention*), adalah kemampuan mendeskripsikan dan mengartikan suatu objek secara benar.
3. Aplikasi (*application*), merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada keadaan nyata.
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menjelaskan, menggambarkan, membedakan, dan mengelompokan materi.
5. Sintesis (*syntesis*), merupakan kemampuan menyusun formulasi materi dari yang telah dipelajari.

6. Evaluasi (evaluation), adalah kemampuan menilai suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan atau yang telah dibuat.

B. Aspek sikap

Sikap merupakan pendapat sasaran terhadap suatu objek yang dituangkan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang kemudian ditanyakan bagaimana pendapat responden. Menurut Notoatmodjo (2012), tingkatan sikap terbagi menjadi beberapa, diantaranya:

- a. Menerima (*receiving*) bahwa orang atau subjek memiliki keinginan dan memperhatikan rangsangan yang diberikan oleh objek
- b. Merespon (*responding*) merupakan memberikan jawaban atas pertanyaan, menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dan menerima ide yang diberikan.
- c. Menghargai (*valuing*) yaitu memengaruhi orang lain dalam melakukan sesuatu.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) melakukan sesuatu yang telah ditetapkan atau dikhendaki.

2 **5. Tahapan evaluasi penyuluhan**

Menurut Erwin (2012), evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan cara berikut.:

- A. Mengetahui tujuan
- B. Menetapkan indikator
- C. Membuat alat ukur dan skala pengukuran

Terdapat berbagai jenis skala pengukuran, diantaranya:

- 1) Skala gutman, skala gutman merupakan skala pengukuran sikap, tetapi biasa digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan individu/kelompok orang. Kelebihan yang dimiliki dari skala gutman yaitu jawaban responden merupakan

jawaban tegas, dikarenakan jawaban hanya terdiri dari dua jenis kata, misalnya “Ya” atau “Tidak” dan “Salah” atau “Benar”. Nilai pada setiap jawaban positif = 1 dan jawaban negatif = 0

2) Skala likert, adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang, tentang keadaan sosial (Sugiyono, 2008). Instrumen skala berupa butir pertanyaan yang dapat dijawab oleh responden. Dengan jawaban berupa gradasi kata dari kata sangat positif sampai kata sangat negatif, contohnya “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Ragu-Ragu”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”. Kata gradasi tersebut memiliki nilai tersendiri dimana tergantung dengan pernyataan yang mendukung (*favorable*) atau yang tidak mendukung (*unfavorable*) dengan interval nilai positif sampai negatif yaitu 5, 4, 3, 2, 1.

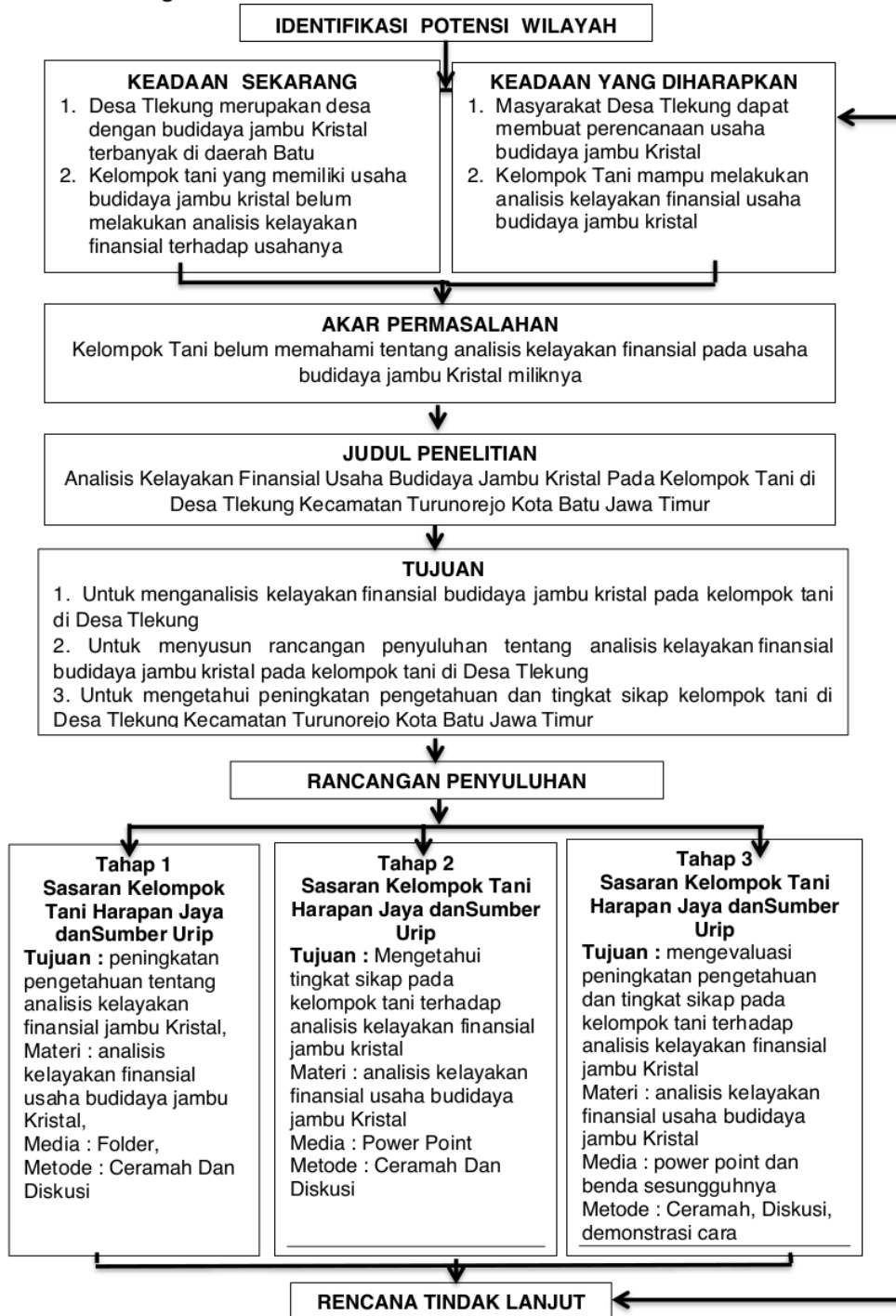
D. ⁷⁶ Menarik sampel dan pengumpulan

E. Melakukan analisis dan interpretasi data

6. Pelaporan

⁴⁰ Dalam penulisan laporan evaluasi pada dasarnya tidak berbeda dengan laporan penelitian. Karena ⁴³ pembaca laporan evaluasi lebih beragam dalam hal pendidikan dan pengalaman, bahasa dan ⁴⁰ tata tulis yang digunakan lebih umum dan mudah dipahami. Laporan evaluasi penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lembaga atau lapangan serta tujuan evaluasi itu sendiri.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PELAKSNAAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan sengaja atau *secara purposive*, dikarenakan pada Kelompok Tani di Desa Tlekung memiliki usaha Budidaya Jambu Kristal. Kelompok Tani belum melakukan analisis kelayakan usaha pada aspek finansialnya. Penelitian dilakukan dari Februari hingga Maret 2023, dan penyuluhan dilakukan dari Maret hingga April 2023.

3.2 Metode Penetapan Sampel Sasaran Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Metode penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive* dimana dari 30 orang anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Kelompok Tani Sumber Urip, ditetapkan total sampel penelitian sebanyak 20 orang dari masing-masing kelompok terdapat 10 orang sampel dengan kesamaan karakteristik yaitu anggota Kelompok Tani yang melakukan usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan biaya produksi, penerimaan, serta keuntungan pada usaha budidaya jambu kristal. Data primer diperoleh dari sasaran penelitian secara langsung yang berkaitan dengan penelitian yaitu pelaku usaha budidaya jambu kristal di Kelompok Tani di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. Data

sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu data berupa data pendukung, seperti luas lahan, jumlah penduduk, kondisi wilayah, serta produktivitas hasil pertanian. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah jadi ataupun sudah ada pada instansi terkait, seperti Data Badan Pusat Statistik (BPS), Programa Desa, Monografi Desa, ataupun Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Setempat.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen kuesioner wawancara terstruktur dengan jenis pertanyaan terbuka sehingga sasaran dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan masing-masing.

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

⁴ Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan finansial bisnis budidaya jambu kristal, dan analisis kualitatif menjelaskan kegiatan bisnis. Agar analisis lebih mudah, data dan informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi data. Program Microsoft Excel digunakan untuk mengolah data yang diperoleh secara manual dan dengan bantuan.

A. Biaya Usaha Tani

1. Biaya Tetap *Fixed Cost* (FC)

Biaya tetap *Fixed Cost* (FC) adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi mengalami ²¹ perubahan kuantitas. Jadi biaya tetap tidak berpengaruh dengan banyaknya hasil produksi, seperti sewa lahan/tanah, gedung, dan harga pembelian mesin penunjang produksi. Menurut Soekartawi (1995) berikut cara menghitung biaya tetap:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{X_i}$$

Keterangan :

FC = fixed cost/biaya tetap

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{X_i} = harga input

n = macam input

2. Biaya Variabel

Variable Cost merupakan biaya yang secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh aktivitas usaha, semakin besar aktivitas usaha maka akan semakin besar biaya variabel sebaliknya semakin menurun aktivitas usaha maka akan semakin kecil biaya variabel. Berikut rumus rerata biaya variabel yang dikeluarkan tiap unit:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Keterangan :

AVC = Rata-Rata Biaya Variabel

TCV = Total Biaya Variabel

Q = Jumlah Produksi

3. Total Biaya (**Total Cost/TC**)

Total biaya (Total Cost /TC) merupakan jumlah penghitungan dari biaya tetap *Fixed Cost* (FC) yang dijumlahkan dengan biaya tidak tetap/*Variable Cost* (VC) (Soekartawi, 1995). Maka dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

4. Penerimaan

³⁴ Penerimaan total atau *total revenue* (TR) dapat dihitung menggunakan rumus menurut Soekartawi, 1995 dari hasil perkalian antara harga satuan dengan jumlah output, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

5. Keuntungan

Keuntungan merupakan jumlah yang diterima oleh pelaku usaha budidaya jambu kristal. Menghitung keuntungan dapat menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 2006), sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

B. Analisis Kelayakan Finansial

1. R/C Ratio

R/C ratio merupakan kependekan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2006). Penghitungan R/C Rasio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

³² berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria penialain R/C Ratio:

- 22
- a. Apabila $R/C > 1$, maka usaha budidaya jambu kristal dapat dikatakan layak untuk dijalankan
 - b. Apabila $R/C < 1$, maka usaha budidaya jambu kristal dapat dikatakan tidak layak untuk dijalankan
 - c. Apabila $R/C = 1$, maka usaha budidaya jambu kristal dapat dikatakan impas tidak mengalami keuntungan dan kerugian.

6

3. **Break Even Point (BEP)**

Break Even Point, juga dikenal sebagai BEP, digunakan untuk menentukan jumlah barang dan jasa yang harus dijual kepada konsumen dengan harga tertentu untuk menutupi biaya tambahan dan keuntungan atau profit.

- a. **Break Even Point (BEP)** Analisis penghitungan biaya yang dikenal sebagai produksi digunakan untuk menentukan jumlah produk yang dihasilkan selama proses produksi. Untuk menghitung Break Even Point (BEP) produksi, rumus berikut dapat digunakan:

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{FC}{P - VC}$$

37
Keterangan :

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel per Satuan Unit)

P = *Price* (Harga per Satuan Unit)

Terdapat beberapa kriteria dalam BEP produksi, sebagai berikut:

1. Jika BEP produksi < jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
2. Jika BEP produksi = jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas dimana usaha tidak ada laba dan tidak rugi.
3. Jika BEP produksi > jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan

b. ² **Break Even Point (BEP) Harga** adalah analisis perhitungan biaya yang digunakan untuk mengetahui dan menentukan harga dari suatu produk.

$$\text{BEP Harga} = \frac{FC}{Q}$$

Keterangan:

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

Q = Quantity (Jumlah Produksi dalam satuan Kg)

BEP Harga memiliki beberapa kriteria, diantaranya :

1. Jika BEP harga < harga jual, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
2. Jika BEP harga = harga jual, maka usaha berada pada posisi titik impas dimana tidak ada laba tetapi tidak mengalami kerugian
3. Jika BEP harga > harga jual, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan

4. Net B/C Rasio

¹⁶ **Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)** adalah perbandingan antara keuntungan (benefit) yang diperoleh oleh suatu usaha ⁸ dan biaya yang dikeluarkan oleh usaha tersebut di masa depan. (Kasmir dan Jakfar, 2003). Berikut cara penghitungan B/C Rasio menggunakan rumus menurut Soekartawi (2006) adalah:

$$\text{B/C Rasio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan :

B/C Rasio = *Benefit Cost Ratio*

π = Keuntungan

TC) = *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria Net B/C²⁵ yaitu jika nilai Net B/C lebih besar dari 1 (Net B/C > 1) maka proyek dikatakan layak, namun jika nilai kurang dari 1 (Net B/C < 1) maka dikatakan tidak layak.

5. Payback Period

Penghitungan *payback period* dilakukan dengan tujuan mengukur seberapa lama investasi dapat kembali. Menurut Manalu dan Bangun (2020), *payback period* dapat dihitung dari besarnya biaya investasi yang diperlukan dibagi dengan manfaat bersih pada setiap tahunnya. Rumus penghitungan analisis *payback period* sebagai berikut:

$$\text{Payback Period (PP)} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n = tahun terakhir dimana kas yang masuk belum bisa mengembalikan investasi awal

a = jumlah investasi awal

b = jumlah investasi pada tahun ke n

c = jumlah kumulatif kas pada tahun ke $n+1$

Analisis *payback period* memiliki kriteria, menurut Sinaga (2008) diantaranya:

1. Jika nilai analisis *payback period* lebih pendek daripada umur ekonomis tanaman maka usaha tani dapat dikatakan layak

2. Jika nilai analisis *payback period* lebih lama dari umur ekonomis tanaman, maka usaha tani dapat dikatakan tidak layak

3.5 Desain Rancangan Penyuluhan

Desain atau metode rancangan penyuluhan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyusun sebuah rancangan dengan tujuan untuk mengembangkan suatu rancangan ide atau inovasi yang akan dilakukan. Rancangan penyuluhan dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut; penentuan tujuan penyuluhan, penentuan sasaran, penetapan materi penyuluhan, penetapan metode penyuluhan, penetapan media penyuluhan, penetapan metode pelaksanaan penyuluhan, penetapan evaluasi penyuluhan.

3.5.1 Metode Penetapan Tujuan Penyuluhan

Membantu dan memfasilitasi para petani dan keluarganya untuk menjalankan usaha tani yang efektif dan produktif, meningkatkan taraf kehidupan keluarga dan masyarakat, dan meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan keahlian mereka sesuai dengan keadaan mereka, sehingga mereka dapat maju terutama dalam hal ekonomi merupakan tujuan dari penyuluhan.

Adapun urutan langkah yang dilakukan untuk penetapan tujuan dalam penyuluhan, sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil identifikasi potensi serta mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, terutama yang ada pada petani budidaya jambu kristal.
2. Menetapkan tujuan, penetapan tujuan dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip ABCD yang merupakan *Audience* (khalayak sasaran), *Behaviour* (perubahan yang diharapkan), *Condition* (kondisi yang akan dicapai), *Degree* (derajat kondisi yang ingin dicapai).

Penetapan tujuan pada penyuluhan ini adalah bertujuan untuk peningkatan pengetahuan dan mengetahui tingkat sikap anggota Kelompok Tani

Harapan Jaya dan Sumber Urip di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu terhadap analisis kelayakan usaha budidaya jambu kristal miliknya.

3.5.2 Metode Penetapan Sasaran

Penetapan sasaran penyuluhan dapat dilakukan dengan beberapa metode, berikut urutan langkah yang dilakukan sebelum menetapkan sasaran dalam penyuluhan, sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik anggota kelompok tani yang ada di Desa Tlekung.
2. Menganalisis norma, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat Desa Tlekung, agar materi penyuluhan yang akan diberikan tidak menyimpang dan sesuai dengan norma, adat, serta kebiasaan yang berlaku di Desa Tlekung tersebut.
3. Menggolongkan sasaran berdasarkan karakteristik, potensi, permasalahan, dan kebutuhan sasaran itu sendiri.
4. Penetapan sasaran penyuluhan. Sasaran penyuluhan ditetapkan pada anggota kelompok tani yang aktif dan berkelanjutan dalam budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang berjumlah 30 orang anggota.

3.5.3 Penetapan Materi Penyuluhan

Penetapan materi penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran, yang dapat dilakukan dengan urutan langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil identifikasi potensi serta mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Tlekung dan Kelompok Tani di Desa Tlekung.
2. Menetapkan materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan sasaran Kelompok Tani di Desa Tlekung.
3. Materi penyuluhan berdasarkan dengan sumber informasi yang jelas.

4. Menyusun dan membuat sinopsis serta LPM (Lembar Persiapan Menyuluh).

Media penyuluhan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, kebutuhan, dan tujuan berupa; agar dapat meningkatkan pengetahuan dan mengetahui tingkat sikap anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Kelompok Tani Sumber Urip terhadap analisis usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur.

3.5.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Penetapan metode digunakan untuk menetapkan cara atau teknik yang digunakan dalam penyampaian pesan dan informasi kepada sasaran, adapun cara penetapan metode sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil identifikasi potensi, menetapkan ⁵ dan memilih metode yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran, tujuan, kebutuhan, dan materi yang akan disampaikan.
2. Penetapan metode berdasarkan hasil pendekatan dan keadaan sasaran penyuluhan.

Metode penyuluhan yang digunakan pada kegiatan ini disesuaikan dengan hasil pendekatan terhadap sasaran, keadaan sasaran, karakteristik sasaran, kebutuhan sasaran, serta sesuai tujuan penyuluhan untuk ⁷⁵ meningkatkan pengetahuan dan mengetahui tingkat sikap anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Kelompok Tani Sumber Urip terhadap analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di ³ Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Selain ini disesuaikan juga dengan materi yang akan disampaikan.

3.5.5 Penetapan Media Penyuluhan

Penetapan media penyuluhan digunakan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, pesan, atau informasi dari penyuluh kepada sasaran.

Berikut cara penetapan media penyuluhan :

1. Menganalisis hasil identifikasi potensi wilayah Desa Tlekung dan karakteristik sasaran.
2. Penetapan media berdasarkan hasil pendekatan dan keadaan sasaran penyuluhan, media disesuaikan dengan latar belakang sasaran dan lokasi sasaran.
3. Menetapkan dan memilih media yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran, tujuan, kebutuhan, dan materi yang akan disampaikan.

Media penyuluhan yang digunakan pada kegiatan ini disesuaikan dengan hasil pendekatan terhadap sasaran, keadaan sasaran, karakteristik sasaran, kebutuhan sasaran, serta sesuai tujuan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengetahui tingkat sikap anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Kelompok Tani Sumber Urip terhadap analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Selain ini disesuaikan juga dengan materi yang akan disampaikan. Selain ini disesuaikan juga dengan materi dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan penyuluhan.

3.5.6 Pelaksanaan penyuluhan

Kegiatan pelaksanaan penyuluhan dilakukan sesuai dengan rancangan penyuluhan yang telah ditetapkan dan dibuat. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penyuluhan, sebagai berikut:

1. Mengurus perizinan kepada pihak yang bersangkutan dan dinas terkait dalam kegiatan penyuluhan.

2. Menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
3. Mempersiapkan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM), Sinopsis, daftar hadir, berita acara, serta dokumen yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
4. Mempersiapkan alat dan bahan serta media yang akan digunakan dalam kegiatan penyuluhan.
5. Melaksanakan kegiatan penyuluhan sesuai dengan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) dan Sinopsis, metode, media yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.5.7 Metode evaluasi penyuluhan

Kegiatan evaluasi dalam kegiatan penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Adapun cara dalam menetapkan metode evaluasi penyuluhan yaitu:

1. Menetapkan dan memahami tentang tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penyuluhan yang akan di evaluasi.
2. Menetapkan jenis evaluasi yang akan digunakan.
3. Menetapkan metode yang akan digunakan dalam evaluasi.
4. Menetapkan indikator yang akan digunakan dalam kegiatan evaluasi penyuluhan.
5. Menetapkan instrumen evaluasi, jika menggunakan kuisisioner, maka kuisisioner berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Melakukan pengujian validitas dan realibilitas dapat menggunakan aplikasi SPSS, supaya kuisisioner dikatakan valid. Kisi-kisi kuisisioner berada di Lampiran 1
6. Menetapkan skala pengukuran dalam evaluasi sesuai dengan tujuan dalam kegiatan penyuluhan. Skala yang digunakan untuk mengukur peningkatan

pengetahuan yaitu skala *Guttman*, dan untuk mengetahui tingkat sikap anggota kelompok tani menggunakan skala *Likert*.

a. Skala *Guttman*

Skala yang digunakan dengan jawaban tegas yaitu bisa berupa jawaban "ya-tidak", "benar-salah", "positif-negatif", dan lainnya. Skala *Guttman* bisa dibuat dalam bentuk pilihan ganda ataupun ceklist. Skor tertinggi untuk skala *Guttman* dengan jawaban positif/ya/benar bernilai 1 dan skor terendah untuk jawaban negatif/tidak/salah bernilai 0 (Sugiyono, 2018).

B : Benar nilai = 1

S : Salah nilai = 0

Skor maksimum = $1 \times \sum \text{Pernyataan} \times \sum \text{Responden}$

Skor minimum = $0 \times \sum \text{Pernyataan} \times \sum \text{Responden}$

Median = $(\text{Skor Maks} - \text{Skor Min}) / 2 + \text{Nilai Minimum}$

Kuadran 1 = $(\text{Nilai Minimum} + \text{Median}) / 2$

Kuadran 2 = $(\text{Nilai Maksimum} + \text{Median}) / 2$

Presentase skor = $\text{Total Skor} / \text{Skor Maks} \times 100\%$

b. Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial tertentu, Skornya berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif, dapat berupa kumpulan kata dengan nilai yang paling tinggi diberikan sebesar 5, dan yang paling rendah diberikan 1.

SS : Sangat Setuju = 5

S : Setuju = 4

RG : Ragu-Ragu = 3

TS : Tidak Setuju = 2

STS : Sangat Tidak Setuju = 1

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= 5 \times \sum \text{Pernyataan} \times \sum \text{Responden} \\ \text{Skor minimum} &= 1 \times \sum \text{Pernyataan} \times \sum \text{Responden} \\ \text{Median} &= (\text{Skor Maks} - \text{Skor Min}) / 2 + \text{Nilai Minimum} \\ \text{Kuadran 1} &= (\text{Nilai Minimum} + \text{Median}) / 2 \\ \text{Kuadran 2} &= (\text{Nilai Maksimum} + \text{Median}) / 2 \\ \text{Presentase skor} &= \text{Total Skor} / \text{Skor Maks} \times 100\% \end{aligned}$$

7. Melakukan tabulasi data kuisisioner menggunakan alat pemutasi komputerisasi program (Microsoft Office Excel).
8. Menganalisis hasil evaluasi
9. Menetapkan hasil ealuasi dan membuat saran, rekomendasi tentang perbaikan kegiatan yang selanjutnya.

3.6 Batasan Istilah

1. Varietas jambu biji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan varietas jambu biji kristal
2. Aspek analisis usaha yang digunakan merupakan analisis finansial dengan mengukur kelayakan usaha budidaya jambu biji kristal.
3. Analisis kelayakan finansial dihitung dengan menggunakan penghitungan dari analisis biaya tetap, biaya variabel, total biaya, total penerimaan, total keuntungan, nilai R/C Rasio, B/C Rasio, nilai BEP Produk serta BEP Harga serta *payback peroid* (PP).
4. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya.
5. Total biaya dihitung dari semua pengeluaran biaya pada proses produksi dalam 1 kali siklus.
6. Jumlah kebutuhan produksi yang dihitung dalam masa 1 tahun dengan jumlah panen sebanyak 3-4 kali dalam setahun.
7. Data sekunder diperoleh dari hasil identifikasi data yang sudah ada seperti program desa, potensi desa, serta karakteristik petani

8. Data primer diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner kepada sampel sasaran.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Tugas Akhir

4.1.1 Kondisi Umum Wilayah

A. Geografi wilayah

Desa Tlekung adalah desa paling tinggi di kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur, dengan ketinggian 750 hingga 950 mdpl. Secara geografis Desa Tlekung memiliki luasan wilayah 835,09 ha. Jenis tanah Desa Tlekung termasuk kedalam jenis tanah andosol. Curah hujan di Desa Tlekung terbagi menjadi bulan selama basah 8 bulan dan bulan kering selama 4 bulan. Desa Tlekung terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Gangsiran, Dusun Putuk, dan Dusun Tlekung. Dilihat dari peta administratif wilayah Desa Tlekung, diketahui bahwa batas wilayah Desa Tlekung sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa/Kelurahan Oro-Oro Ombo

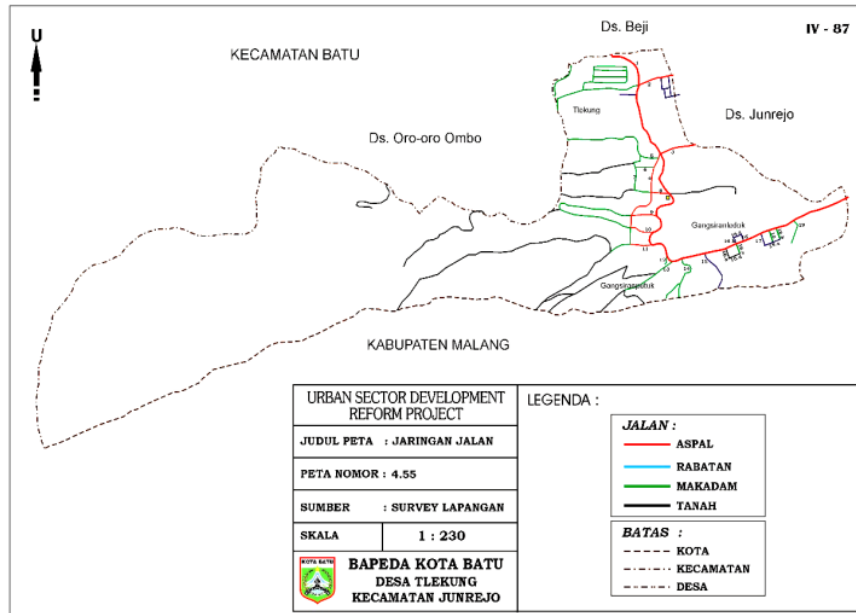
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa/Kelurahan Gading Kulon

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa/Kelurahan Perhutani

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa/Kelurahan Junrejo

B. Topografi wilayah

Topografi wilayah Desa Tlekung, merupakan wilayah dengan perbukitan atau pegunungan seluas 196 Ha dengan presentase 38,72 % dan untuk wilayah dataran seluas 310,18 Ha dengan presentase 61,28%. Berikut peta Desa Tlekung:



(Sumber : Data Potensi Desa Tlekung, 2022)

4.1.2 Kondisi Kependudukan

A. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Bedasarkan data potensi Desa Tlekung tahun 2022 jumlah keseluruhan kependudukan di Desa Tlekung sebanyak 4.452 orang dengan rincian sebagai berikut:

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	2.193	49,26
Perempuan	2.259	50,74
Jumlah	4.452	100

(Sumber : Data Potensi Desa Tlekung, 2022)

Bedasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah kependudukan di Desa Tlekung lebih dominan terhadap penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Penduduk dengan jenis kelamin perempuan di Desa Tlekung menunjukkan presentase sebesar 50,74% sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki hanya sebanyak 49,26%.

57

B. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk di Desa Tlekung berdasarkan tingkat pendidikan

menurut data potensi Desa Tlekung, dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
Tidak tamat SD/Sederajat	163	3,66
Tamat SD/Sederajat	1.905	42,79
Tamat SMP/Sederajat	756	16,98
Tamat SMA/Sederajat	869	19,52
Tamat diploma	74	1,66
Tamat S1	132	2,96
Tamat S2	27	0,61
Tidak/belum sekolah	526	11,81
Total	4.452	100

(Sumber : Data Potensi Desa Tlekung, 2022)

79

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkan pendidikan pada penduduk Desa Tlekung didominasi oleh tamat SD/Sederajat dengan jumlah penduduk sebanyak 1.905 dengan presentase sebesar 42,79%. Berdasarkan data tersebut tingkat pendidikan pada masayakat Desa Tlekung sudah cukup baik, dikarenakan untuk jumlah penduduk yang tingkat pendidikanya paling rendah yaitu tidak tamat SD/Sederajat tidak lebih banyak dari yang tamat SD.

C. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Tlekung berdasarkan data potensi Desa Tlekung

tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase(%)
Petani	569	12,78
Pekerja Sektor Jasa/Perdagangan	85	1,91
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	66	1,48
Tni-Polri	19	0,40
SWASTA	756	17,05
Pelajar/Mahasiswa	967	21,72
Tidak/Belum Bekerja	1.086	24,39
Pensiunan	26	0,58
Lain-Lain	878	19,65
Total	4.452	100

(Sumber : Data Potensi Desa Tlekung, 2022)

64

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa di Desa Tlekung terdapat 9 macam jenis mata pencaharian dengan jenis pekerjaan mulai dari petani, pekerja sektor jasa/perdagangan, PNS, TNI-POLRI, swasta, pelajar/mahasiswa, tidak/belum bekerja, pensiunan, dan lain-lain. Penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani memiliki presentase lebih besar dibandingkan jenis mata pencaharian lain di luar kriteria pelajar/mahasiswa, tidak/belum bekerja, dan lain-lain tersebut. Presentase penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani sebesar 12,78% dengan jumlah penduduk bekerja sebagai petani sebanyak 569 orang.

Pekerjaan sebagai petani lebih dominan bisa dikarenakan beberapa faktor, salah satunya seperti letak kondisi geografis wilayah Desa Tlekung yang memiliki lahan pertanian serta perkebunan cukup luas, dan subur, sehingga secara otomatis menumbuhkan minat masyarakat untuk bekerja sebagai petani dibandingkan lainnya.

4.1.3 Kondisi Pertanian

A. Penggunaan Lahan

Pertanian di Desa Tlekung berdasarkan jenis penggunaan lahanya terbagi menjadi 2 jenis yaitu pertanian dengan lahan sawah dan juga pertanian dengan lahan kering. Adapun luasan lahan berdasarkan jenis penggunaannya yaitu:

Tabel 4. 4 Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya

Jenis lahan	Luas (Ha)	Presentase
Lahan sawah	115	22,72
Lahan kering	391,18	77,28
Total	506,18	100

(Sumber : Data Potensi Desa Tlekung, 2022)

Pada tabel jenis penggunaan lahan pertanian dapat diketahui untuk penggunaan lahan kering lebih dominan yaitu dengan presentase sebesar 77,28% dengan jumlah luasan lahan 391,18 Ha dibandingkan dengan lahan sawah yang hanya memiliki presentase 22,71% dengan luasan lahan hanya 115 Ha, hal ini

dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya kondisi geograis wilayah Desa Tlekung. Penggunaan lahan kering di Desa Tlekung dibagi menjadi beberapa jenis lahan yaitu dengan jenis pekarangan seluas 12,95Ha, Tegal seluas 182,23Ha, Hutan seluas 144Ha, dan perkebunan seluas 52Ha.

B. Potensi Komoditas Pertanian

Pertanian di Desa Tlekung memiliki beberapa jenis komoditas berdasarkan jenis tanamannya, berikut komoditas tanaman di Desa Tlekung:

Tabel 4. 5 Potensi Komoditas Pertanian

Jenis Tanaman Budidaya	Tanaman
Tanaman Pangan	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Porang
Tanaman Sayuran	Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Daun, Kubis, Sawi, Jagung Manis, Kacang Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Terong, Buncis, Timun, Wortel, Seledri, Brokoli, Labu Siam
Tanaman Buah Tahunan	Jambu Kristal, Jambu Biji, Alpukat, Jeruk Siam, Apel, Mangga Gadung, Belimbing, Buah Nag, Pisang, Sirsak, Srikaya, Durian, Jambu Air
Tanaman Obat-Obatan	Jahe, Kunyit, Serai, Lidah Buaya
Tanaman perkebunan	Kopi, Tebu, Cengkeh
Tanaman kehutanan	Pinus, Sengon, Jati, Mahoni

(Sumber : Data Potensi Desa Tlekung, 2022)

4.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden dengan jumlah sebanyak 20 orang petani jambu kristal yang terbagi 10 orang petani jambu kristal dari Kelompok Tani Harapan Jaya dan 10 orang petani jambu kristal dari Kelompok Tani Sumber Urip. Petani yang digunakan sebagai responden pada penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari mulai umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan lain sebagainya. Berikut perbedaan karakteristik pada responden yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Usia Responden

Penelitian ini menggunakan salah satu karakteristik pada responden yaitu menggunakan usia responden dengan kisaran usia antara 36 tahun (usia terendah) sampai dengan 67 tahun (usia tertinggi). Berikut penggolongan responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Kategori usia	Jumlah reponden	Presntase
36-42	2	10
43-49	3	15
50-56	13	65
57-63	1	5
64-70	1	5
Total	20	100

(Sumber: Data Yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Depkes RI pada tahun 2009, penggolongan responden berdasarkan usia dikatakan bahwa ⁷¹usia produktif yaitu antara 15 s.d 55 tahun. Berdasarkan data penggolongan responden penelitian diketahui bahwa 85% usia responden yaitu antara 36 s.d 55 tahun, ⁶⁹hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini masih termasuk ke dalam usia produktif. Dengan umur produktif diharapkan akan memiliki kesempatan mengembangkan usaha budidaya jambu kristal lebih baik.

4.2.2 Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa kriteria yaitu antara tamat SD/Sederajat (pendidikan terendah) sampai dengan tamat SMA/Sederajat (pendidikan tertinggi), penggolongan pendidikan responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase
Tamat SD/Sederajat	12	60
Tamat SMP/Sederajat	6	30
Tamat SMA/Sederajat	⁸	10
Total	20	100

(Sumber: Data Yang Diolah, 2023)

Berdasarkan data penggolongan pendidikan responden dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan responden cukup, dengan berdasarkan data diatas tidak adanya responden yang tidak tamat sekolah dengan tingkat pendidikan terendah yaitu tamat SD/Sederajat. Tingkat pendidikan responden ini dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi terhadap inovasi usaha budidaya jambu kristal miliknya.

4.2.3 Pengalaman Usahatani Responden

Pengalaman usahatani responden dilihat dari berapa lama kegiatan usahatani yang telah dilakukan oleh petani atau responden penelitian. Lama usaha tani terbagi menjadi beberapa kategori yaitu <5 tahun (kurang berpengalaman), 5-10 tahun cukup berpengalaman dan >10 tahun berpengalaman. Berikut tabel 4.8 pengkategorian responden berdasarkan pengalaman usahatannya:

Tabel 4. 8 Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Usahatani Responden

Lama usahatani (th)	Keterangan	Jumlah	Presentase
<5	Kurang berpengalaman	0	0
5-10	Cukup berpengalaman	10	50
42 10	Berpengalaman	10	50
Total		20	100

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden 50% pengalaman usahatani 5 s.d 10 tahun dan 50% pengalaman usahatani >10 tahun. Pengalaman usahatani pada responden sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan usahatani yang akan dilakukanya. Semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki responden maka akan semakin mendukung tingkat keberhasilan responden dalam usahatani yang dijalankanya.

4.2.4 Luas Lahan Responden

Luas lahan yang dimiliki responden terbagi menjadi 3 (tiga) kriteria menurut Sayagyo, 1977 kategori lahan terbagi menjadi skala kecil, menengah, dan luas. Rata-rata luas lahan responden penelitian kurang dari 0,5 Ha ataupun masuk kedalam skala lahan kecil, merupakan jenis lahan tegal dengan status kepemilikan lahan milik sendiri. Luas lahan dan kepemilikan lahan responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh. Berikut data luas lahan responden penelitian:

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)
1	Kariono	0,1
2	Sumantri	2
3	Suwiadji	0,15
4	Sumari	1
5	Sunadi	0,065
6	Musono	0,1
7	Karnadi	0,12
8	Sukarno	0,06
9	Heri	0,08
10	Kholik	0,15
11	Nasib	0,21
12	Suyadi	0,1
13	Samari	0,17
14	Sutrisno	0,18
15	Wadi	0,085
16	Tani	0,12
17	Karno	0,13
18	Kasiono	0,065
19	Pujiono	0,08
20	Gunawan	0,065
Total		5,6
Rata-Rata		0,3

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

4.3 Analisis Finansial Usahatani

Salah satu tujuan dilakukanya analisis kelayakan finansial pada usaha budidaya jambu kristal yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan anggota Kelompok Tani Sumber Urip di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo yang melakukan usahatani pada budidaya jambu kristal.

A. Biaya Usahatani (Biaya Produksi)

Biaya produksi merupakan faktor penting dalam kegiatan budidaya (usahatani), dikarenakan biaya produksi dapat mempengaruhi penerimaan serta keuntungan yang akan diterima oleh pelaku usaha tersebut.

Biaya usahatani dihitung dari total biaya yang dikeluarkan setiap musim atau tahun yang dipengaruhi oleh penggunaan input, harga input, upah tenaga kerja, dan tingkat pengelolaan usahatani. Biaya produksi dibagi menjadi biaya tetap (Fixed Cost/FC), biaya tidak tetap (Variabel Cost/VC), dan biaya total (Total Cost/TC). Untuk satu musim, dengan konversi lahan seluas 1 hektare, berikut rincian biaya produksi total per tahun..

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dihitung dari mulai harga sewa lahan atau tanah, gedung, dan harga dari sarana-prasarana yang dibeli untuk menunjang produksi. Berikut penghitungan biaya tetap dari usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu dengan satuan luas lahan dikonversikan 1ha.

Tabel 4. 9 Penghitungan Biaya Tetap

No.	Jenis biaya	Rata-rata (Rp)/Ha
1.	Penyusutan Alat	630,300
2.	Pajak Lahan	100,000
Total FC		730,300

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Biaya total yang dikeluarkan merupakan biaya dari rerata biaya penyusutan alat dalam satu kali musim produksi (satu tahun), dikarenakan tidak adanya biaya sewa karena lahan yang digunakan untuk proses budidaya jambu kristal keseluruhan milik petani sendiri dengan biaya pajak lahan yang digunakan untuk budidaya jambu kristal. Biaya tetap yang dikeluarkan setiap satu kali musim (per tahun) dengan konversi lahan 1ha yaitu sebesar Rp 730.300.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yang dihitung dari keseluruhan biaya produksi yang habis dalam satu kali pakai, seperti pengolahan lahan, biaya bibit, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja. Berikut tabel rincian biaya variabel dari usaha budidaya jambu kristal dengan luasan lahan 1ha:

Tabel 4. 10 Biaya Variabel (Variabel Cost/VC) Budidaya Jambu Kristal

No.	Jenis Biaya	Rata-Rata (Rp)/Ha
1.	Bibit	6,850,000
2.	Pupuk	8,484,167
3.	Pestisida	688,167
4.	Pengendalian hama dan penyakit	804,167
5.	Tenaga kerja	666,66
39	Total Biaya Variabel (VC)	17,493,167

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Pada tabel biaya variabel diatas dapat diketahui total biaya variabel diperoleh dari keseluruhan biaya yang habis dipakai dalam satu kali pakai yaitu dari rata-rata biaya modal pembelian bibit, pupuk, pestisida, pengendalian hama dan penyakit, serta biaya untuk tenaga kerja, diperoleh hasil rata-rata total biaya variabel dengan luasan lahan 1ha sebesar Rp 17.493.167.,

3. Biaya Total

Biaya total dihitung dari keseluruhan biaya tetap dengan biaya variabel, yang dihitung dalam satu kali musim (per tahun) dengan luasan lahan yang dikonversikan menjadi 1ha, yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $TC = FC + VC$

Tabel 4. 11 Penghitungan Total Biaya (Total Cost/TC)

No.	Jenis biaya	Rata-rata (Rp)/Ha
1.	Biaya Tetap (FC)	730.300
2.	Biaya Variabel (VC)	17.493.167
	Total TC	18.223.467

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan hasil penghitungan di atas dapat diketahui bahwa biaya total per tahun untuk budidaya jambu kristal sebesar Rp 18.223.467., yang dihitung dari total rerata biaya tetap dengan rerata total biaya variabel.

4. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Berikut penerimaan usaha budidaya jambu kristal dengan nilai rata-rata dari jumlah produksi 6.150 dan nilai rata-rata harga produk Rp 6.225 pada luasan lahan dikonversikan 1ha :

$$\begin{aligned} TR &= Q \times P \\ &= 6.150 \times 6.225 \\ &= \text{Rp } 38,283,750 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan diatas diperoleh total penerimaan sebesar Rp 38.283.750 dengan luasan lahan 1ha.

5. Pendapatan

Pendapatan usahatani dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan semua biaya (biaya total), berikut tabel rician pendapatan rata-rata:

Tabel 4. 12 Pendapatan Usaha Budidaya Jambu Kristal

No.	Keterangan	Rata-Rata(Rp)/Ha
1.	Jumlah Penerimaan (TR)	38,283,750
2.	Total Biaya (TC)	18,223,467
Total Pendapatan		20,060,283

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan hasil penghitungan total pendapatan dari selisih antara jumlah rerata total penerimaan (TR) dikurangi dengan rerata total biaya (TC) memperoleh hasil rerata total pendapatan dengan luasan lahan 1ha memperoleh nilai sebesar Rp 20.060.283.,

B. Analisis finansial

1. R/C Rasio

R/C Rasio merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk dapat mengetahui kelayakan suatu usaha dengan menghitung perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Rumus R/C Rasio = $\frac{TR}{TC}$

$$\begin{aligned}
 \text{R/C Rasio} &= \text{TR (Penerimaan)/ha} : \text{TC (Total Biaya)/ha} \\
 &= 38.283.750 : 18.223.467 \\
 &= 2,1
 \end{aligned}$$

Dari penghitungan di atas ⁸⁰ perbandingan antara jumlah penerimaan (TR) dengan rata-rata biaya total (TC) diperoleh nilai R/C Rasio sebesar 2,1. berdasarkan kriteria R/C Rasio dapat diartikan bahwa ¹⁰ jika nilai R/C Rasio > 1 maka usaha budidaya jambu kristal layak untuk tetap dijalankan dengan nilai kelayakan sebesar 2.1 untuk luasan lahan 1ha.

¹⁵ 2. Net B/C

Nilai net b/c merupakan sebuah ⁸⁰ perbandingan dari nilai jumlah pendapatan (B) atau (π) dengan nilai biaya total (TC). Net B/C ²⁷ digunakan untuk melihat berapa kali lipat keuntungan yang akan diperoleh dari biaya yang telah dikeluarkan. Nilai Net B/C dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\pi}{TC}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Net B/C} &= \pi \text{ (Pendapatan)/ha} : \text{TC (Total Biaya)/ha} \\
 &= \text{Rp } 20.060.283 : \text{Rp } 18.223.467 \\
 &= 1,1
 \end{aligned}$$

Dari penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa ⁹ nilai Net B/C yang usaha budidaya jambu kristal dengan luasan lahan sebesar 1ha diperoleh nilai ⁹ Net B/C 1.10, sehingga dapat diartikan dari Rp 1 yang dikeluarkan dalam biaya produksi akan menghasilkan sebesar 1,10 rupiah, menurut ⁸⁴ kriteria Net B/C diartikan jika Net B/C > 1 maka usaha yang dijalankan dapat dikatakan layak, karena memiliki keuntungan.

3. BEP (*Break Event Point*)

Nilai BEP (*Break Event Point*) merupakan nilai minimum yang harus dicapai dalam penjualan agar dapat melampaui titik impas pada suatu usaha.

BEP (*Break Event Point*) dibagi menjadi dua jenis, yaitu terdapat BEP Harga dengan BEP Produksi. Berikut rincian penghitungan BEP (*Break Event Point*):

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga (Rp)} &= \text{TC (Total Biaya)/ha : Jumlah Produksi (Q)/ha} \\ &= \text{Rp 18.223.467 : 6.150 kg} \\ &= \text{Rp 2.963/kg} \end{aligned}$$

Pada rincian diatas dapat diketahui nilai BEP Harga sebesar Rp 2.963., dimana rata-rata harga jual produk seharga Rp 6.225/kg dengan luasan lahan 1ha, berdasarkan kriteria BEP Harga dimana jika BEP Harga < Harga jual maka dapat diartikan bahwa usaha budidaya jambu Kristal menguntungkan. Sedangkan untuk BEP Produksi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{BEP Produksi (kg)} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (kg)} &= \text{TC (Total Biaya)/ha : Harga Jual/kg(P)} \\ &= \text{Rp 18.223.467 : Rp 6.225/kg} \\ &= \text{2.927 kg/ha} \end{aligned}$$

Pada rincian diatas dapat diketahui nilai BEP Produksi sebesar 2.927 kg, dimana rata-rata jumlah produksi 6,150 Kg pada luas lahan 1ha berdasarkan kriteria BEP Produksi dimana jika BEP Produksi < jumlah produksi, maka dapat diartikan bahwa usaha budidaya jambu Kristal menguntungkan. Dapat diartikan menguntungkan pada harga jual Rp 2.963., dengan jumlah produksi minimum 2.927kg/ha.

4. PP (*Payback Period*)

Nilai PP (*Payback Period*) merupakan lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan suatu investasi dalam usaha. Berikut rincian penghitungan nilai PP (*Payback Period*):

$$\text{Payback Period (PP)} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Tabel 4. 13 Payback Period Usaha Budidaya Jambu Kristal

Tahun	Arus Kas	Arus Kas Kumulatif
2017	0 -25,315,000	-25,315,000
2018	1 55,601,666	30,286,666
2019	2 55,601,666	85,888,333
2020	3 67,901,666	153,789,999
2021	4 67,901,666	221,691,665
2022	5 67,901,666	289,593,332
2023	6 20,085,416	309,678,748

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

$$\text{Payback Period (PP)} = 0 + \frac{25.315.000 - 55.601.666}{30.286.666 - 55.601.666} \times 1 \text{ tahun}$$

$$= 1,20 \text{ tahun}$$

$$= 1,5$$

$$= 1 \text{ tahun } 6 \text{ bulan}$$

Berdasarkan hasil penghitungan diatas diperoleh nilai PP pada usaha budidaya jambu kristal sebesar 1,20 tahun yang dibulatkan keatas menjadi 1,5 tahun dapat diartikan bahwa untuk rata-rata modal untuk 1 hektare sebesar Rp 25,315,000., yang dikeluarkan pada usaha budidaya jambu kristal dapat kembali dengan jangka waktu selama 1,5 tahun dengan umur ekonomis alat paling singkat selama 5 tahun dan umur ekonomis tanaman jambu kristal 7 tahun. menunjukkan bahwa nilai PP lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis usaha yang dapat dikatakan usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung yang dijalankan oleh Kelompok Tani Harapan Jaya Dan Sumber Urip layak untuk dijalankan dengan waktu selama 1,5 tahun dapat diartikan kedalam periode panen sebanyak 6 kali.

4.4 Hasil Implementasi Desain Penyuluhan

4.4.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di rumah anggota kelompok tani di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan waktu yang berbeda, berikut kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan:

1. Kegiatan penyuluhan pertanian pertama dilakukan pada Minggu, 19 Maret 2023, pada pukul 19.00 WIB sampai dengan selesai. Bertempat di rumah salah satu anggota Kelompok Tani (Bapak Sumantri).

2. Kegiatan penyuluhan kedua dilakukan pada hari Senin, 27 Maret 2023 pada pukul 19.00 WIB sampai dengan selesai. Bertempat di rumah salah satu anggota Kelompok Tani (Bapak Sumari).

3. Kegiatan penyuluhan yang ketiga dilakukan pada Senin, 03 April 2023 pada pukul 21.00 WIB sampai dengan selesai. Bertempat di rumah salah satu anggota Kelompok Tani (Bapak Sunadi).

Pertemuan dilakukan di rumah anggota kelompok tani dikarenakan mengikuti jadwal pertemuan pada kelompok tani yang dilakukan secara bergiliran.

4.4.2 Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan pertanian ditetapkan berdasarkan pada prinsip ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, Degree*). Pada penyuluhan ini akan dilakukan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan serta mengetahui tingkat sikap anggota kelompok tani terhadap pentingnya melakukan analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal. Berikut rincian tujuan penyuluhan berdasarkan prinsip ABCD:

A *Audience* (sasaran) : anggota Kelompok Tani Harapan Jaya Dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal.

B *Behaviour* (perubahan yang diharapkan) : mampu mengetahui pentingnya analisis kelayakan finansial pada usaha budidaya jambu kristal

C *Condition* (kondisi yang akan dicapai) : meningkatkan pengetahuan serta tingkat sikap anggota kelompok tani terhadap pemahaman tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal.

D *Degree* (derajat kondisi yang ingin dicapai) : dapat memahami dan merepon dengan baik materi tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal.

4.4.3 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan pertanian ini merupakan anggota Kelompok Tani Harapan dan anggota Kelompok Tani Sumber Urip Desa Telkung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang melakukan usaha budidaya jambu kristal. Penetapan sasaran ini didasarkan dengan kesamaan karakteristik salah satunya yaitu anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip melakukan usaha budidaya jambu kristal, sehingga akan sesuai dengan materi penyuluhan yang akan disampaikan.

4.4.4 Materi Penyuluhan

Materi yang diberikan kepada sasaran (anggota Kelompok Tani Harapan Jaya Dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal) pada saat kegiatan penyuluhan yaitu tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal. Penetapan materi penyuluhan ini didasarkan pada hasil identifikasi potensi wilayah, kebutuhan sasaran, serta berdasarkan diskusi dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Desa Tlelung.

Materi penyuluhan disusun dengan membuat sinopsis dan LPM (Lembar Persiapan Menyuluh). Sinopsis merupakan uraian singkat dari materi yang akan disampaikan kepada sasaran supaya sasaran dapat menerima dan memahami materi dengan lebih baik, karena materi sudah tersusun dengan rinci, singkat,

padat dan jelas serta pada kegiatan penyuluhan tidak terlalu berbelit dan hanya fokus pada materi yang telah disiapkan sebelumnya.

4.4.5 Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi cara. Metode dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara kelompok kepada anggota kelompok tani harapan jaya dan sumber urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal. Kegiatan penyuluhan pada pertemuan pertama dan kedua, melakukan kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan kegiatan penyuluhan terakhir dilakukan menggunakan metode demonstrasi cara dengan memberikan salah satu contoh cara menghitung analisis finansial pada usaha budidaya jambu kristal. Metode yang digunakan pada penyuluhan telah disesuaikan dengan keadaan sasaran, tujuan, kebutuhan, serta materi yang diberikan sehingga diharapkan dengan menggunakan metode yang sesuai sasaran dapat menerima dan memahami materi yang diberikan dengan baik.

4.4.6 Media Penyuluhan

Media penyuluhan pertanian yang digunakan pada kegiatan penyuluhan kali ini menggunakan menggunakan tiga jenis media yaitu berupa folder, power point, serta media sesungguhnya. Penetapan media penyuluhan ini didasarkan pada karakteristik sasaran, materi yang akan disampaikan, serta memperhatikan tujuan yang akan dicapai pada kegiatan penyuluhan.

Pemilihan media penyuluhan berupa folder, power point dilatar belakangi dengan tingkat pendidikan sasaran penyuluhan yang terdiri dari pendidikan SD s.d SMA dimana sasaran penyuluhan sudah mampu membaca tulisan yang disediakan pada folder dan juga power point. Penggunaan folder juga dengan

tujuan materi yang diberikan dapat dengan mudah untuk dipahami dikarenakan dapat dibaca berulang kali.

Penggunaan media penyuluhan berupa benda sesungguhnya menggunakan lembar penghitungan keseluruhan biaya pada usaha budidaya jambu kristal yang sudah disusun untuk memudahkan melakukan penghitungan analisis biaya sehingga lebih efisien dan jelas.

4.4.7 Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal yang dilaksanakan di kediaman salah satu anggota Kelompok Tani Harapan Jaya, yang dihadiri oleh anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan anggota Kelompok Tani Sumber Urip yang melaksanakan budidaya jambu kristal di desa tlekung kecamatan junrejo kota batu jawa timur.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan waktu yang berbeda, berikut kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan:

1. Kegiatan penyuluhan pertanian pertama dilakukan pada Minggu, 19 Maret 2023, pada pukul 19.00 WIB hingga selesai. Berlokasi di rumah salah satu anggota Kelompok Tani (Bapak Sumantri).
2. Kegiatan penyuluhan kedua dilakukan pada hari Senin, 27 Maret 2023 pada pukul 19.00 WIB hingga selesai. Berlokasi di rumah salah satu anggota Kelompok Tani (Bapak Sumari).
3. Kegiatan penyuluhan yang ketiga dilakukan pada Senin, 03 April 2023 pada pukul 21.00 WIB hingga selesai. Berlokasi di rumah salah satu anggota Kelompok Tani (Bapak Sunadi).

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta wawasan kepada anggota kelompok tani yang melakukan

usaha pada budidaya jambu kristal dengan mengetahui cara untuk menganalisis finansial usahanya sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan finansial yang ada pada usaha yang sedang dijalankannya.

Kegiatan penyuluhan pertanian ini menggunakan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi cara. Sedangkan untuk media pada kegiatan penyuluhan pertanian ini menggunakan folder, power point, serta lembar penghitungan finansial usaha budidaya jambu kristal.

Penyampaian materi pada sasaran mendapatkan respon yang baik dikarenakan materi sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sasaran. Respon yang ditunjukkan oleh sasaran pada saat kegiatan penyuluhan dapat dilihat dari keaktifan anggota kelompok tani saat mengikuti kegiatan penyuluhan tidak pasif tetapi ada sebagian anggota yang melakukan kegiatan tanya jawab, kemudian diskusi serta sharing tentang permasalahan yang ada pada usaha budidaya yang sedang dijalankannya. Materi yang lebih ditanyakan tentang penghitungan *payback period* karena merupakan hal yang baru dan sangat asing didengar oleh anggota kelompok tani.

Kegiatan penyuluhan pertanian ini diawali dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan ± 30 menit waktu yang dibutuhkan, kemudian dilanjutkan dengan pengisian daftar hadir, disini tidak dilakukan pengisian kuesioner pre test dikarenakan kuesioner *pre test* telah dibagikan dan diisi oleh anggota kelompok tani yang merupakan sasaran penyuluhan pada pertemuan minggu sebelumnya, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pengisian materi penyuluhan oleh mahasiswa yang didampingi oleh penyuluh pendamping serta pengurus anggota kelompok yang hadir pada kegiatan penyuluhan pertanian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal.

4.4.8 Evaluasi Penyuluhan

Kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian dilakukan agar dapat diketahui apakah kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung, berpengaruh atau tidak, dan sebagai sarana untuk memperbaiki kinerja yang kurang maksimal pada saat kegiatan penyuluhan tersebut. Kegiatan evaluasi penyuluhan dilakukan dengan beberapa tahap, berikut tahapan kegiatan evaluasi penyuluhan:

1. Tujuan Evaluasi

Kegiatan penyuluhan pertanian tentang analisis finansial usaha budidaya jambu kristal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap anggota Kelompok Tani Harapan Jaya serta anggota Kelompok Tani Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal di ⁵Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur.

2. Sasaran Evaluasi

Sasaran pada kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian ini merupakan anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang masing-masing kelompok terdapat 10 orang dengan jumlah keseluruhan sasaran 20 orang yang melakukan kegiatan budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal.

3. Instrumen Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner sebagai alatnya dengan pertanyaan tertutup dengan skala guttman untuk evaluasi penyuluhan peningkatan pengetahuan berjumlah 10 soal dengan tingkatan kesulitan soal sesuai dengan 6 sub tingkatan pertanyaan sesuai dengan teori Notoadmodjo dan untuk kegiatan evaluasi penyuluhan dengan tujuan untuk mengukur tingkat sikap sasaran menggunakan skala likert berjumlah 10 piont soal dengan 6 sub variabel tingkatan soal.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dilakukannya uji validitas memiliki tujuan agar dapat diketahui kevalidan instrumen kegiatan evaluasi penyuluhan yaitu angket kuesioner apakah valid atau tidaknya jika digunakan sebagai alat untuk mengukur evaluasi kegiatan penyuluhan kepada responden.

Uji validitas dilakukan dengan pertimbangan perbandingan nilai r hitung dengan r tabel dengan kriteria jika nilai r hitung $>$ daripada nilai r tabel maka dapat dikatakan valid, tetapi juga sebaliknya jika r hitung $<$ daripada nilai r tabel maka kuesioner tersebut dikatakan tidak valid, dengan nilai signifikansi sebesar 5% dengan jumlah responden sebanyak 20 orang maka r tabel yang digunakan sebesar 0.468 dengan jumlah soal 13 untuk kuesioner evaluasi pengetahuan dan 12 soal untuk kuesioner evaluasi sikap, menghasilkan butir soal yang dinyatakan valid sebanyak 10 soal untuk kuesioner evaluasi pengetahuan serta 10 soal kuesioner untuk evaluasi sikap.

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan serta tingkat konsentrasi pada instrumen evaluasi yang akan digunakan yaitu pada angket kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan setelah angket kuesioner penyuluhan dikatakan valid. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai α Cronbach $>0,6$ (Wiratna Sujerweni, 2014).

Kegiatan uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini dilakukan pada anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki yang melakukan budidaya jambu kristal berjumlah 20 orang, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS 27.

5. Analisis Hasil Evaluasi Penyuluhan

Metode yang digunakan pada analisis hasil evaluasi penyuluhan ini menggunakan kuantitatif deskriptif, dimana skor dihitung menggunakan rumus kemudian disimpulkan menggunakan kategori presentase tingkat keberhasilan

kegiatan. Berikut presentase penghitungan skor kuesioner ⁹⁴ *pre test dan post test* evaluasi *pengetahuan dan* tingkat sikap responden penyuluhan pertanian:

1. Hasil Evaluasi Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan

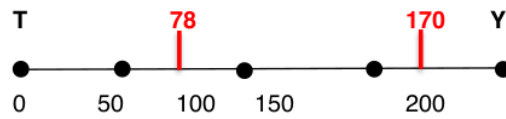
Evaluasi penyuluhan pertanian tentang peningkatan pengetahuan responden terhadap materi analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen evaluasi. Kuesioner berjumlah 10 soal pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala guttman, dengan kriteria jika jawaban positif atau ya mendapatkan skor nilai 1 dan jika jawaban negatif atau tidak mendapatkan skor nilai 0. Hasil pretest dan post test kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian tentang peningkatan pengetahuan anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur yang telah ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Kuesioner Peningkatan Pengetahuan
Hasil kuesioner

Keterangan	Pre Test	post test
Jumlah soal	: 10	10
Skor jawaban tertinggi	: 1	1
Skor jawaban terendah	: 0	0
Jumlah responden	: 20	20
Skor maksimal	: 200	200
Skor minimal	: 0	0
Total skor yang diperoleh	: 78	170
Median	: 100	100
Kuadran 1	: 50	100
Kuadran 2	: 150	150
Presentase	: 39%	85%

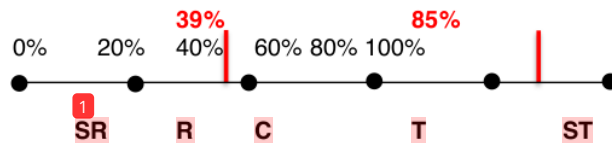
Berdasarkan hasil tabulasi data hasil kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian kuesioner *pre test* hasil skor yang diperoleh sebesar 78 dengan presentase skor sebesar 39%, dan post test evaluasi penyuluhan pertanian

tentang peningkatan pengetahuan menghasilkan total skor sebesar 170 dengan presentase skor sebesar 85%. Hasil kuesioner pre test dapat didistribusikan pada garis kontinum sebagai berikut:



keterangan Y = Ya T= Tidak

Berikut distribusi presentase pada pre test dan post test hasil evaluasi kuesioner peningkatan pengetahuan menggunakan garis kontinum:



Keterangan :

SR = Sangat Rendah = angka 0% - 20%

R = Rendah = angka 21% - 40%

C = Cukup = angka 41% - 60%

T = Tinggi = angka 61% - 80%

ST = Sangat Tinggi = angka 81% - 100%

Dilihat pada garis kontinum diatas nilai *pre test* peningkatan pengetahuan tentang analisi kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal pada anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal menghasilkan total skor sebesar 78 dengan presentase sebesar 39% termasuk dalam kategori Rendah dengan angka presentase 21%-40%".

Setelah dilakukan penyuluhan pada anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip dilakukan evaluasi penyuluhan berupa *post test* dan menghasilkan total skor sebesar 170 dengan presentase sebesar 85%

menyesuaikan dengan kategori presentase termasuk ke dalam kategori presentase ST dengan rentang 81%-100% yang dapat diartikan "Sangat Tinggi".

Penyuluhan pertanian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal kepada yang telah dilakukan kepada anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal terjadinya peningkatan pengetahuan kepada sasaran penyuluhan sebesar 46%.

Berikut kriteria peningkatan pengetahuan menurut teori taksonomi bloom:

0%-16%	= Mengingat
27%-33%	= Memahami
34% - 50%	= Menerapkan
51% - 67%	= Menganalisis
68% - 84%	= Mengevaluasi
85% - 100%	= Menciptakan

Berdasarkan kriteria persentase pada taksonomi bloom yang telah direvisi, persentase peningkatan sebesar 46% termasuk sasaran penyuluhan dengan aspek tingkat pengetahuan sampai menerapkan.

Terjadinya peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa seperti tingkat pendidikan, usia, serta lama usaha tani. Faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh motivasi dari luar salah satunya yaitu, cara penyampaian materi yang menarik, media penyuluhan yang mendukung, serta metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan kepada sasaran tepat sehingga petani dapat menerima materi dengan baik yang kemudian mempengaruhi penyerapan informasi yang diterima.

2. Hasil Evaluasi Penyuluhan Tingkat Sikap

Evaluasi penyuluhan pertanian tentang tingkat sikap responden terhadap materi analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal dengan

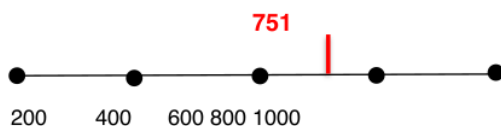
menggunakan kuesioner sebagai instrumen evaluasi. Kuesioner berjumlah 10 soal pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert, dengan jawaban berupa gradasi dari kata positif sampai dengan negatif dengan interval nilai "5=Sangat Setuju", "4=Setuju", "3=Ragu-Ragu", "2=Tidak Setuju", dan "1=Sangat Tidak Setuju".

Hasil pretest dan post test kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian tentang tingkat sikap anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur yang telah ditabulasikan sebagai berikut:

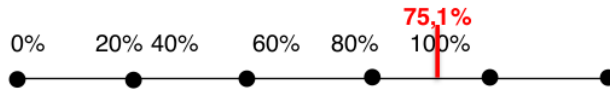
**Tabel 4. 15 Hasil Kuesioner Tingkat Sikap
Hasil Evaluasi Tingkat Sikap**

Keterangan	Hasil Skor
Jumlah soal	: 10
Skor jawaban tertinggi	: 5
Skor jawaban terendah	: 1
Jumlah responden	: 20
Skor maksimal	: 1000
Skor minimal	: 200
Total skor yang diperoleh	: 751
Median	: 600
Kuadran 1	: 400
Kuadran 2	: 800
Presentase	: 75,1%

Berdasarkan hasil tabulasi data hasil kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian tingkat sikap petani hasil skor yang diperoleh sebesar 751 dengan presentase skor sebesar 75,1%, Hasil kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian tentang tingkat sikap dapat didistribusikan pada garis kontinum sebagai berikut:



Berikut distribusi presentase hasil evaluasi kuesioner tingkat sikap menggunakan garis kontinum:



Keterangan :

SR = Sangat Rendah = angka 0% - 20%

R = Rendah = angka 21% - 40%

C = Cukup = angka 41% - 60%

T = Tinggi = angka 61% - 80%

ST = Sangat Tinggi = angka 81% - 100%

Berdasarkan hasil presentase tingkat sikap anggota kelompok tani sebesar 75,1 % yang jika dihubungkan dengan teori aspek tingkat menurut Notoatmojo (2012) yaitu:

0%-25% = Menerima

26%-50% = Mereson

51% - 75% = Menghargai

76% - 100% = Tanggung Jawab

Dari hasil penghitungan skor diperoleh 751 dengan presentase 75,1 dapat diartikan bahwa tingkat sikap 75,1 % termasuk Menghargai, dimana sasaran telah mampu mengasumsikan, meyakini bahwa analisis kelayakan finansial pada usaha budidaya jambu kristal itu penting dan perlu untuk dilakukan.

4.5 Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah kegiatan penyuluhan kepada anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal antara lain:

1. Dilakukanya kegiatan pendampingan kepada kelompok tani yang melakukan usaha pada budidaya jambu kristal untuk melakukan pembukuan terhadap usaha miliknya.
2. Melakukan kegiatan pendampingan pada kelompok tani untuk dapat mengembangkan usaha miliknya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang mengenai analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Usaha budidaya jambu kristal yang dijalankan oleh anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan anggota Kelompok Tani Sumbur Urip dikatakan layak untuk tetap dijalankan dengan hasil analisis kelayakan finansial yang telah dilakukan dengan hasil penghitungan pendapatan sebesar Rp 38.283.750/ha menggunakan indeks penilaian dari R/C Rasio diperoleh nilai sebesar 2,1/ha, dengan nilai Net B/C diperoleh nilai 1,10/ha sedangkan untuk nilai BEP ³⁶ **Produksi sebanyak 2.927 kg/ha dengan nilai BEP Harga sebesar Rp 2.963/kg** untuk nilai lama pengembalian modal yang telah dikeluarkan diperoleh hasil nilai PP sebesar 1,5 yang dimana dapat diartikan bahwa modal atau investasi awal yang telah dikeluarkan dapat kembali pada tahun setelah 1,5 tahun usaha budidaya jambu kristal dilakukan dengan masa periode panen sebanyak 6kali.

2. Rancangan penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok tani tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal. Sasaran yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini yaitu menggunakan anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip yang melakukan usaha budidaya jambu kristal dengan jumlah keseluruhan 20 orang. Materi yang diberikan kepada sasaran yaitu tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal, dengan menggunakan media folder, power point, serta benda sesungguhnya, untuk metode pada penyuluhan digunakan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi cara.

3. Hasil evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan terhadap sasaran penyuluhan sebesar 46% dengan presentase tingkat pengetahuan ketika sebelum dilakukan penyuluhan yaitu presentase nilai *pre test* sebesar 39% dan setelah kegiatan penyuluhan yaitu presentase nilai *post test* sebesar 85% sedangkan untuk tingkat sikap pada anggota Kelompok Tani Harapan Jaya dan Sumber Urip sebesar 75,1 % yang termasuk kedalam aspek tingkat sikap menghargai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur terdapat saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal ini dapat dijadikan salah satu referensi pada penelitian selanjutnya yang serupa.

2. Bagi institusi, penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk mengembangkan dan menginovasi di bidang pertanian untuk diterapkan serta sebagai salah satu materi yang dapat digunakan pada pelaksanaan penyuluhan.

3. Bagi pelaku usaha atau petani, penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha budidaya jambu kristal ini diharapkan dapat menerapkan pembukuan pada usahanya, dimana setiap pengeluaran dan pendapatan tersusun rapih dan terdapat pembukuan yang jelas agar lebih mudah dalam menganalisis usahanya.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jambu Kristal Di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
7	www.planterandforester.com Internet Source	<1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
9	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1%

10	media.neliti.com Internet Source	<1 %
11	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
12	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
13	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
14	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.scribd.com Internet Source	<1 %
17	id.scribd.com Internet Source	<1 %
18	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
19	hartapplcng.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
21	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

22	repositori.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
24	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
25	es.scribd.com Internet Source	<1 %
26	digilib.polban.ac.id Internet Source	<1 %
27	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
28	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
29	Akhmad Zakaria. "ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TANI KOPI ARABIKA (<i>Coffea arabica</i>) DI DESA SUNTENJAYA, KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT", AGROSCIENCE (AGSCI), 2019 Publication	<1 %
30	Submitted to St. Ursula Academy High School Student Paper	<1 %
31	bustomipls.blogspot.com Internet Source	<1 %

umbujoka.blogspot.com

32

Internet Source

<1 %

33

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

34

Puji Arita Lestari, Dwi Haryono, Ktut Murniati. "PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI GULA KELAPA SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN", Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 2020

Publication

<1 %

35

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

36

Ismail Djamaluddin, Wayan Widia. "Analisis Titik Pulang Pokok Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Kospa Duwata Karya Kecamatan Masama Kabupaten Banggai", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2020

Publication

<1 %

37

repositori.stiperkutim.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

39

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

40	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
41	Ramadhan Galang Pribadi. "ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAMBU GONDANGMANIS DI DESA GONDANGMANIS KECAMATAN BANDARKEDUNG MULYO JOMBANG", Sigmagri, 2021 Publication	<1 %
42	nrachmanadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	subhansubhan318.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
45	ejournal.unibba.ac.id Internet Source	<1 %
46	jurnal.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
47	ngawinesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	repository.unbari.ac.id Internet Source	<1 %
49	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %

50	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
51	orang-jembatan.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	Vira Yuniar, Cantika Florentina Br Bangun,, Sri Wulandari Bugis, Suhairi Suhartini. "Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu dan Tempe di Desa Pondok Jeruk Ditinjau dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan", Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management, 2022 Publication	<1 %
53	moam.info Internet Source	<1 %
54	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
55	vbjgyiluyggliuygtuguyf.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	Abdul Majid, Aulia Ajizah, Sri Amintarti. "Keragaman Tumbuhan Paku (Pteridophyta) di Taman Biodiversitas Hutan Hujan Tropis Mandiangin", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI SAINS DAN TEKNOLOGI, 2022 Publication	<1 %
57	Submitted to Universitas Diponegoro	

<1 %

58

e-jurnal.lppmunsera.org

Internet Source

<1 %

59

fathoni0809.wordpress.com

Internet Source

<1 %

60

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1 %

61

repository.upy.ac.id

Internet Source

<1 %

62

Tri Mirta Dewi, Paulus A. Pangemanan, Ribka M. Kumaat. "ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA CV. INDOSPICE DI TUMINTING KOTA MANADO", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018

Publication

<1 %

63

penyuluhperikanankotabontang.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

repository.poltekkesbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

65

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

66

www.kodimbantul.com

Internet Source

<1 %

67

Eka Wahyu Hidayati. "Penggunaan Media Puzzle Konstruksi Terhadap Hasil Belajar

<1 %

Kognitif Siswa SDN Kemangsen II Krian",
Indonesian Journal of Islamic Education
Studies (IJIES), 2018

Publication

68	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
69	ejournal.bsi.ac.id Internet Source	<1 %
70	repository.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
71	jeng-elnot.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
73	ngajum.malangkab.go.id Internet Source	<1 %
74	protan.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1 %
75	qdoc.tips Internet Source	<1 %
76	rahmanbabd.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %

78

Arieyanti Dwi Astuti, Jatmiko Wahyudi, Aeda Ernawati, Siti Qorrotu Aini. "Kajian Pendirian Usaha Biji Plastik di Kabupaten Pati, Jawa Tengah", Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2020

Publication

<1 %

79

Claudio David Togas, Grace O Tambani, Nurdin Jusuf. "ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA IKAN SISTEM KARAMBA JARING TANCAP DI DESA TALIKURANKECAMATAN REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA", AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan), 2016

Publication

<1 %

80

Fatmawati Fatmawati, Bambang Hermanto, Moh. Kurdi. "KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI TERASI DI DESA AMBUNTEN TIMUR KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP", JAS (Jurnal Agri Sains), 2020

Publication

<1 %

81

Muhammad Hi. Hasan. "Optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah Kota Tidore Kepulauan", Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan, 2012

Publication

<1 %

82

Nur Ali Sa'id, Amar Ma'ruf, Delfitriani Delfitriani. "Analisis Kelayakan Usaha Produksi Tahu Sumedang (Studi Kasus Di Pabrik Tahu

<1 %

XY Kecamatan Conggeang)", JURNAL
AGROINDUSTRI HALAL, 2020

Publication

83

Surya Saputra Burhan, Made Antara, Padang Hamid. "Analisis Komparatif Antara Pendapatan Peternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan (IB) dan Non Inseminasi Buatan (NON IB) di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi", Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 2021

Publication

<1 %

84

adoc.pub
Internet Source

<1 %

85

agripita.ejournal.unsri.ac.id
Internet Source

<1 %

86

akg.fkm.ui.ac.id
Internet Source

<1 %

87

ejournalunigoro.com
Internet Source

<1 %

88

issuu.com
Internet Source

<1 %

89

jurnal.unprimdn.ac.id
Internet Source

<1 %

90

nonkshe.wordpress.com
Internet Source

<1 %

pt.slideshare.net

91

Internet Source

<1 %

92

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

93

www.techno-incubator.com

Internet Source

<1 %

94

Muh Fauzar Al Hijrah, Nurgadima Achmad Djalaluddin, Heriyati Heriyati, Abd Hamid. "PEMBERDAYAAN OSPI DAN POSKESTREN DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES", Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2021

Publication

<1 %

95

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

96

. Reswita. "KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN DI KELURAHAN SUMBER JAYA KECAMATAN KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU", Jurnal AGRISEP, 2014

Publication

<1 %

97

Abdul Malik Setiawan, Yossy Indra Kusuma, Nihayatu Aslamatis Solekah. "Pembentukan Kader Kesehatan Amanah Sebagai Antisipatif Melawan Wabah dan Covid-19 dengan Menggunakan Metode Blended Learning Berbasis Teknologi Informasi", Community Empowerment, 2021

<1 %

Publication

98

muhammadhairulzai1604.wordpress.com

Internet Source

<1 %

99

studikelayakanbisnisstipar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off